UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

BAB lll
AJARAN TAREKAT NAQSYABANDIYAH DALAM NASKAH TAEIH BARUAH

3.1 Metode Kajian Naskah

Metode sebagaimana dipahami adalah cara atau sistem kerja. Metodelogi dapat dikatakan pula sebagai pengetahuan tentang apa saja yang merupakan cara untuk menerangkan atau meramalkan variabel konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut. Untuk itu metode Filologi berarti pengetahuan tentang cara, teknik, yang dilakukan dalam penelitian filologi.[44] Seperti dikatakan oleh Harjati Soebadio''pekerjaan utama seorang filolog ialah mendapatkan kembali naskah yang bersih dari kesalahan yang memberi pengertian sebaik-baiknya dan dapat dipertanggung jawabkan pula sebagai naskah yang paling dekat dengan aslinya.

Terdapat beberapa metode untuk mengedit atau menyunting naskah klasik agar sampai pada tugas tersebut. Penetapan pemilihan naskah mana paling tepat ada di tangan penyunting sendiri, dan dia juga memilih metode yang akan dipergunakan. Para sarjana terdahulu telah meletakkan dasar dan membuat berbagai pedoman yang dapat diikuti oleh ahli filologi belakangan, sehingga dapat menurunkan edisi ilmiah yang baik. Ada beberapa langkah yang harus ditempuh untuk mengawali proses penelitian filologi, yaitu, sebagai berikut:

1. Pencatatan dan pengumpulan Naskah

Apabila kita telah menentukan untuk meneliti sesuatu naskah, maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah mencatat naskah/teks cetakan yang berjudul atau berisi cerita sama, termuat dalam perpustakaan, terutama di pusat-pusat studi Indonesia di seluruh dunia. Di samping itu, perlu dicari naskah-naskah yang masih tersimpan dalam koleksi perseorangan. Untuk mendapat bahan penelitian yang lengkap guna penafsiran teks setepat-tepatnya dari berbagai segi, perlu pula dikumpulkan ulasan-ulasan mengenai teks naskah itu seluruhnya atau sebagian dalam karya-karya lain, dan bila ada tradisi lisannya.

[44] Tommy Christomy, *Beberapa Catatan Tentang Studi Filologi di F.S. UI, dalam: Naskah dan Kitab* (Jakarta: Fakultas Sastra UI, 1991), 65.

Dalam hal yang terakhir ini, perlu dicari orang-orang tua yang masih segar menyimpan cerita-cerita itu dalam ingatannya. Selanjutnya, cerita tersebut kita rekam. Adakalanya naskah terdapat dalam jumlah lebih dari satu, tetapi dapat juga terjadi naskah itu satu-satunya saksi. Perbedaan jumlah ini menentukan penanganan naskah untuk suatu edisi.

2. Translitrasi/Transkripsi

Translitrasi ialah perubahan teks dari satu ejaan keejaan lain. Misalnya, naskah-naskah yang tertulis dengan huruf Arab-Melayu ke latin dengan memakai ejaan berlaku sekarang (EYD).

3. Metode Intuitif

Dalam konteks sejarah suatu teks, besar kemungkinan mengalami penyalinan yang berulang kali dan hal itu menyebabkan terjadinya beberapa naskah yang beraneka ragam. Metode ini dilakukan dengan cara mengambil naskah yang dianggap paling tua. Ditempat-tempat yang dipandang tidak betul atau tidak jelas, naskah itu diperbaiki. Akan tetapi metode ini bertahan sampai abad ke-19.

4. Metode Penelitian Naskah Tunggal

Apabila peneliti hanya menemukan satu naskah untuk teks yang ingin diedit, maka hanya terdapat dua pilihan, yaitu, mengadakan edisi diplomatik atau edisi standar. Edisi Diplomatik, adalah suatu cara memproduksi teks sebagaimana adanya tanpa ada perbaikan atau perubahan dari editor. Model yang ;paling sesuai dengan tujuan ini yakni naskah diproduksi secara Fotografis. Kemudian Edisi Standar adalah suatu usaha perbaikan dan meluruskan teks sehingga terhindar dari berbagai kesalahan dan penyimpangan-penyimpangan yang timbul ketika proses penulisan. Tujuannya untuk menghasilkan suatu edisi yang baru dan sesuai dengan kemajuan dan perkem bangan masyarakat, misalnya, dengan mengadakan pembagian alinea-alinea, huruf besar dan kecil, membuat penafsiran setiap bagian atau kata-kata yang perlu penjelasan, sehingga mudah dipahami.[45]

[45] Nabillah Lubis, *Naskah, Teks dan Metode Penelitian Filologi* (Jakarta : Forum Kajian Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN SYARIF HIDAYATULLAH), 1996.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
Itan Syarif Kasim Riau

3.2 Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah dalam Naskah Taeh Baruah, Payakumbuh, Sumatera Barat

3.2.1 Bab Tentang Fikih

3.2.1.1 Pandangan Al-Ghazali Tentang Dzikir

Dalam naskah hal 7 disebutkan bahwa apabila disejalankan dunia dengan akhirat yang mana telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan dipastikan oleh pandangan hati nurani yang lebih tajam dari pandangan mata. Maka terpenting ialah apa yang kekal untuk selama-lamanya. Bila mestilah ini telah diyakini, maka dunia ini hanya penginapan badan adalah laksana kendaraan dan amal adalah gerak kearah tujuan hakikat, yaitu hanya menemui Allah.

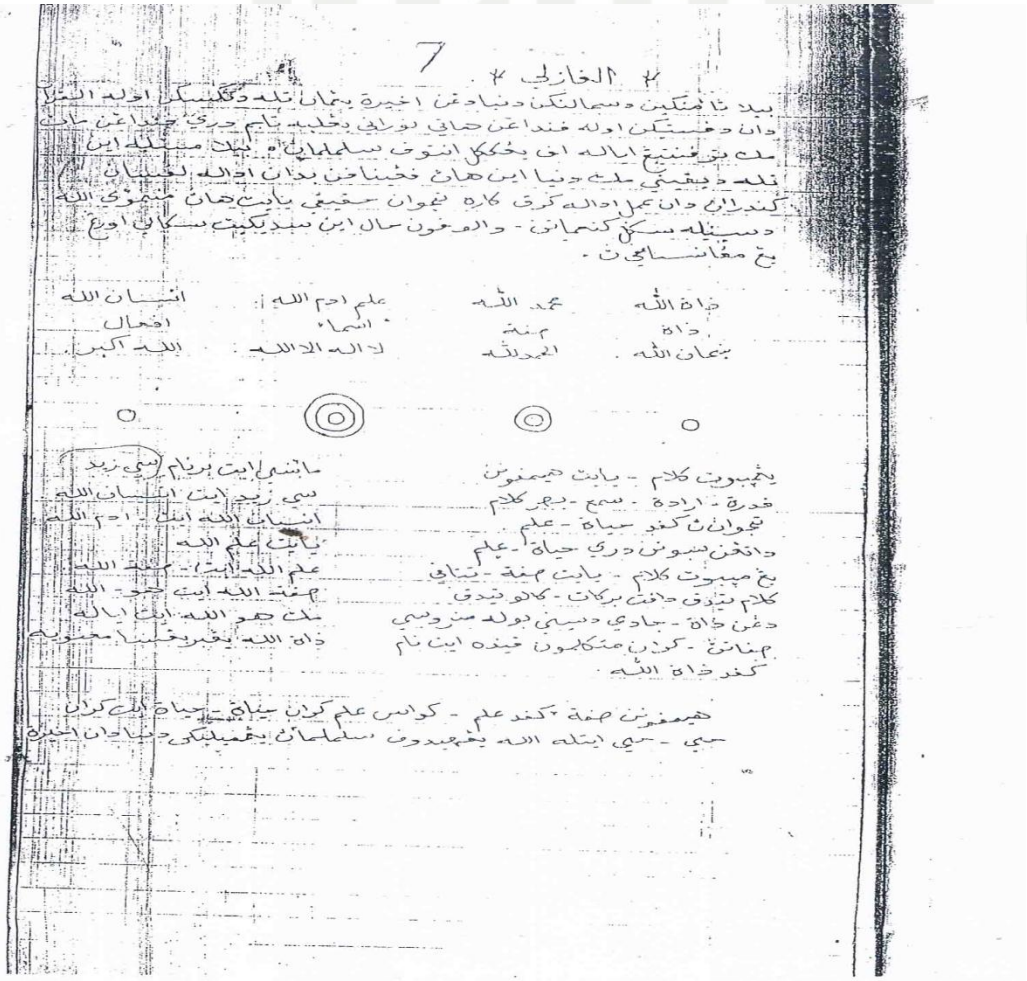

Al-Ghazali dalam *Ihya'*nya menjelaskan bahwa hati yang terang merupakan hasil *zikir* kepada Allah.[46] *zikir* merupakan kata yang digunakan untuk menunjukkan setiap bentuk pemusatan pikiran kepada kehadirat Allah, karena kemungkinan keberadaan berbagai pengaruh yang datang maka hati tidak bisa lepas dari was-was yang selalu menghimpitnya. *Zikir* kepada Allah merupakan hiasan bagi kaum sufi setelah berhasil menghilangkan rintangan jiwa dan membersihkannya dari prilaku buruk dan sifat-sifat tidak baik, setelah jiwa nya bersih mereka benar-benar sampai kepada pengosongan hati dari selain Allah serta menghiasinya dengan dzikir.

Amalan pokok paling mendasar bagi penganut Tarekat Naqsyabandiyah adalah *dzikrullah* (mengingat Allah). Bagi para pengamal tarekat naqsyabandiyah meyakini bahwa waktu luang seseorang itu sangatlah berharga dan bernilai, serta tidak boleh dibiarkan berlalu sia-sia begitu saja. Waktu luang itu mestilah digunakan untuk zikir kepada Allah SWT. Tarekat Naqsyabndiyah tidak memerlukan banyak berjaga malam dan lapar, tetapi hendaklah mengambil jalan tengah dalam segala perkara beserta hari yang selalu hadir mengingat Allah, baik menyendiri maupun ketika sedang berkumpul dengan orang banyak. Hadits-Hadits yang menerangkan kelebihan zikir itu cukup banyak.

3.2.1.2 Shalat

Naskah pada hal 105 menjelaskan tentang permasalahan shalat yang terdiri dari ibadah-ubudah-ubudiyah, yang berarti yang menyembah-yang disembah-dan isi persembahan. Yang menyembah itu jasad dan ruh-yang disembah ialah sifat ketuhananNya-sedangkan isi persembahan adalah iman, islam, tauhid, dan ma'rifat.

[46] Kamus Tasawuf, 36.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

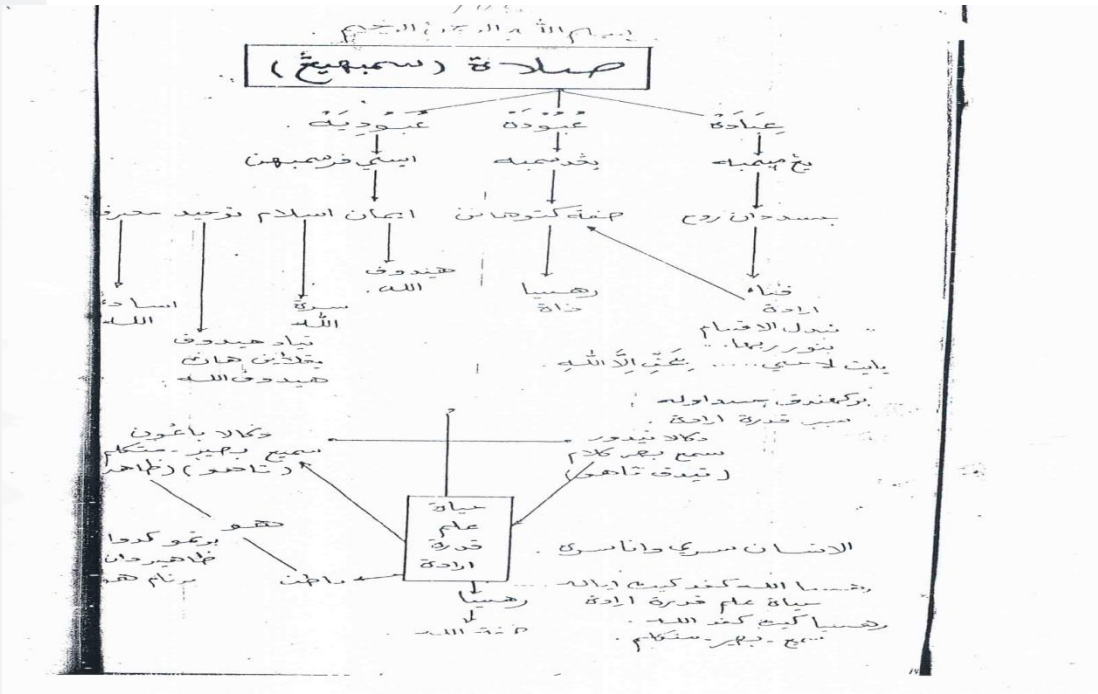

Secara bahasa shalat berarti doa, inilah makna dari asal kata shalat sebagaimana yang dipahami dari Firman Allah Swt yang artinya:''dan shalatlah (berdoalah) untuk mereka''. (Qs. At-Taubah [9]: 103) oleh karena itu setiap orang yang berdoa disebut *mushalli*. Menurut Ibnu al-Arabi doa dari Allah merupakan rahmat, sesuai dengan Qs. Al-Ahzab [33]: 43 yang artinya Dialah yang memberi rahmat kepada kalian. Ada yang berpendapat bahwa shalat dari para malaikat merupakan istighfar dan doa, namun shalat yang dilakukan oleh selain malaikat bisa diartikan sebagai istighfar. Kemudian ada yang mengatakan bahwa shalat adalah pujian baik dari Allah maupun Rasulullah Saw sebagai mana firman Allah dalam Qs. Al-Baqarah [2]: 157 yang artinya mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka. Dalam Lisan Al-Arab dikemukakan bahwa shalat berarti rahmat, sedangkan yang dilakukan para makhluk termasuk, manusia, jin, dan malaikat adalah ibadah seorang hamba kepada Allah dalam wujud berdiri, ruku', sujud yang disertai doa dan tasbih. Dalam istilah shalat ialah amaliah ibadah kepada Allah yang terdiri atas perbuatan dan bacaan tertentu, diawali dengan *takbiratul ihram* dan diakhiri salam.[47] Memahami makna shalat secara bahasa dan istilah maka akan dijumpai adanya keterhubungan antara keduanya, semua unsur

[47] Abdullah Ath-Thayyar, *Ensiklopedia Shalat*, terj. dari bahasa Arab oleh A.M. Halim (Jakarta: Maghfirah Pustaka, 2006), 13.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

doa, pengabdian wajib, dan pengagungan kepada Allah merupakan bagian dan makna yang terkandung dalam shalat.

Shalat adalah istilah yang di dalamnya para pemula menemukan keseluruhan jalan menuju Allah, dari awal sampai akhir, dan yang dalamnya *maqam-maqam* mereka ditampakkan. Syaikh-syaikh sufi telah membicarakan masalah ini, dan masing-masing memunyai sikapnya sendiri-sendiri. Sebagian beranggapan bahwa shalat adalah sarana untuk memperoleh kehadiran bersama Allah.[48]

> ''Ali bin Ustman Al-Jullabi, menyatakan bahwa'' shalat ialah suatu perintah illahi dan bukan untuk memperoleh kehadiran Allah, karena perintah Allah bukanlah sarana untuk memperoleh sesuatu''.

Shalat menurut arti bahasa adalah do'a, sedangkan menurut terminologi syara' ialah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam. Disebut shalat karena menghubungkan seorang hamba kepada penciptaannya, dan merupakan penghambaan dan kebutuhan diri kepada Allah. maka, shalat dapat menjadi media permohonan pertolongan dalam perjalanan hidupnya sebagaimana firman Allah swt:

Artinya''jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. (QS.Al-Baqarah: 153). Ayat yang tertulis dalam Al-Qur'an sebagai mana di bawah ini:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱسۡتَعِينُواْ بِٱلصَّبۡرِ وَٱلصَّلَوٰةِۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٥٣

Artinya hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (QS. Al-Baqarah : 153).

Pensyariatan shalat mengandung titik konsentrasi kehidupan yang baik, di mana kita dapat melihat di dalamnya semangat penegakan keadilan, pembinaan akhlak, dan penempatan naluri (*insting*). Sebab di dalam shalat, aspek spiritualitas muncul, bangkit, dan menguat. Shalat efektif untuk membina manusia dan menempa nalurinya. Juga menjadifondasi hubungan antara manusia yang dibangun atas dasar-dasar yang baik dan jauh dari keinginan hawa nafsu sehingga manusia dapat menikmati kehidupan bahagia dengan tumpuan pada sengat keadilan.

[48] Ali ibn Ustman Al-Hujwīrī, *Kasyf Al-Mahjūb*: *The Oldest Persian Treatise*, terj. dari bahasa persia oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 270.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik

3.2.1.3 Hakikat Salat

Dalam naskah hal 18 menerangkan tentang hakikat salat terbagi atas tiga bagian, sebaimana dibawah ini:

1. Ihdamu yaitu hanya ingat kepada zat Allah.
2. Munajat adalah melaksanakan perintah semata-mata hanya untuk Allah.
3. Tubadil ialah seolah-olah kita memaknakan dengan ihsan, yaitu, dengan menyakini melihat Allah di manapun berada.

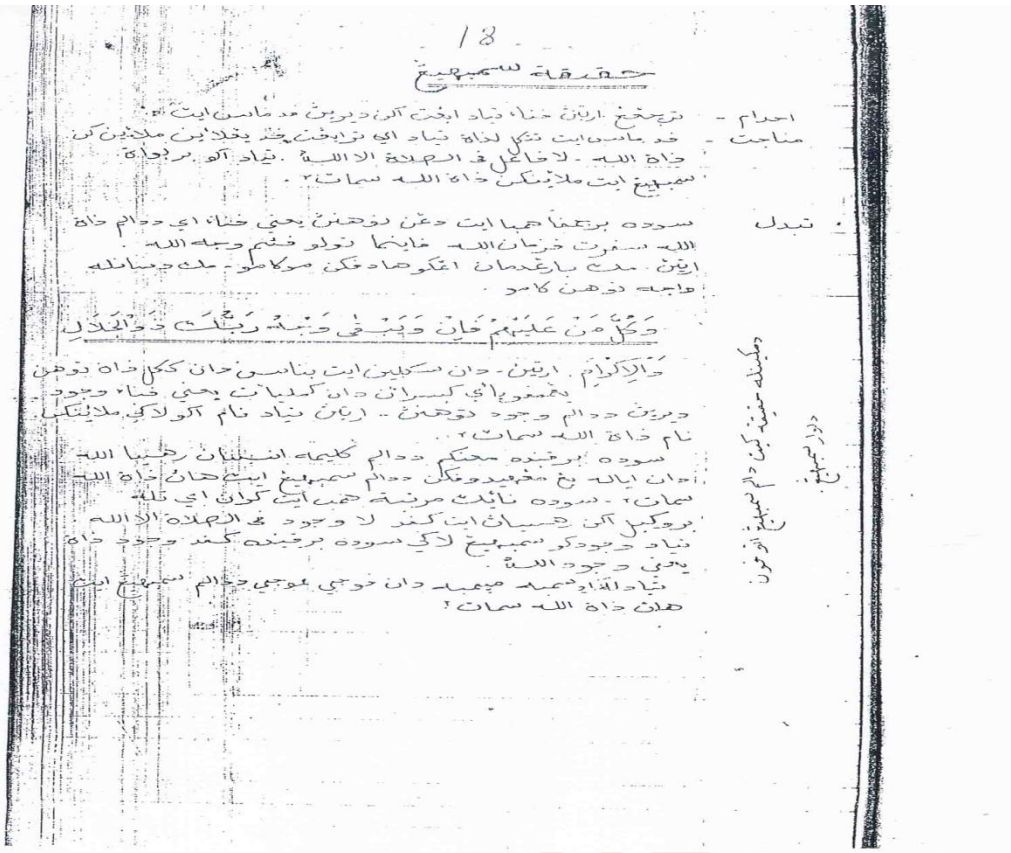

3.2.1.4 Rukun Salat

Dibentangkan oleh naskah terletak di hal 43 bahwasannya pengelompokan rukun salat itu adalah dua merupakan rukun qalbi, lima termasuk kedalam rukun qauli (dzikir), dan 6 tergabung dalam rukun fi'li. Adapun yang terdapat dalam reukun fi'li ialah niat, dan tertib, kemudian dalam rukun qauli ada takbir, fatihah, tahiyat, salawat, dan salam, sedangkan yang di rukun fi'li yaitu berdiri, ruku', i'tidal, sujud, duduk diantara dua sujud, dan duduk tahyat akhir.

UIN SUSKA RIAU
Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

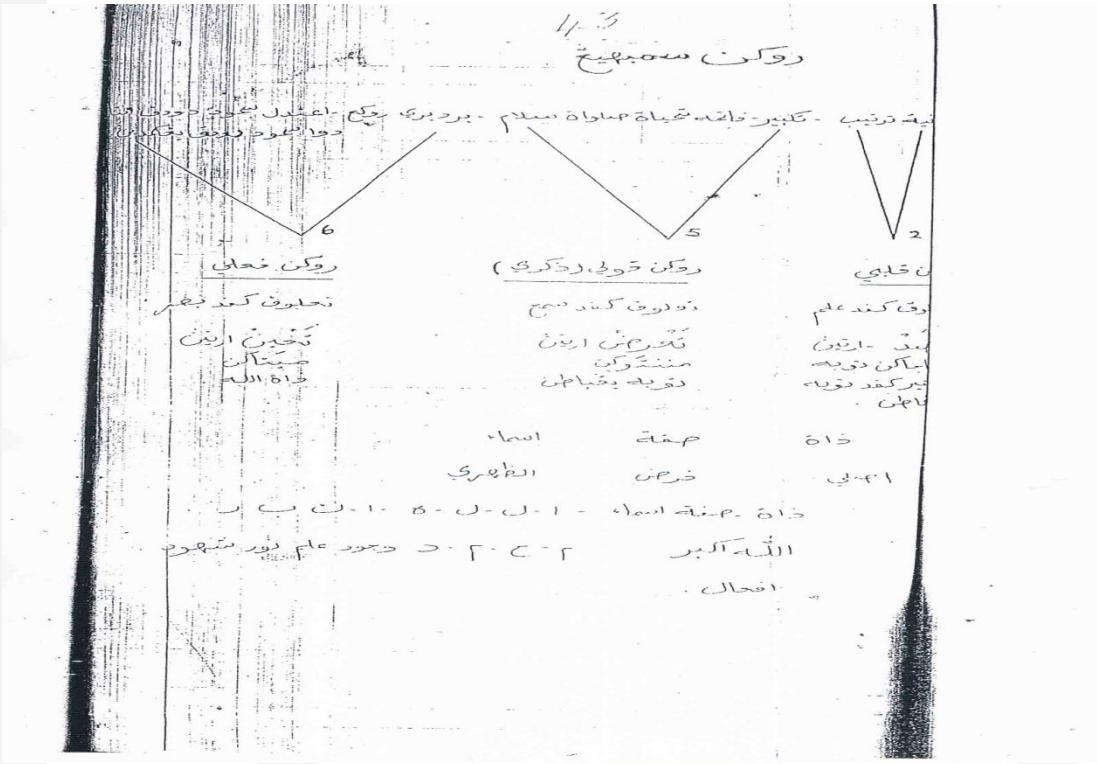

Rukun adalah bagian yang menopang sesuatu, dan sesuatu itu tak akan ada tanpa adanya bagian tersebut. Rukun shalat tidak boleh ditinggalkan baik dengan sengaja maupun lupa. Kata *arkan* merupakan bentuk prulal dari kata *rukun*, menurut arti bahasa berarti sisi kuat merujuk pada firman Allah swt dalam menceritakan Nabi Luth:

قَالَ لَوۡ أَنَّ لِي بِكُمۡ قُوَّةً أَوۡ ءَاوِيٓ إِلَىٰ رُكۡنٖ شَدِيدٖ ٨٠

Artinya Luth berkata’’seandainya aku ada mempunyai kekuatan (untuk menolakmu) atau kalau aku dapat berlindung kepada keluarga yang kuat (tentu aku lakukan) (QS. Hud (11) : 80).

Sedangkan menurut terminologi *rukn* mempunyai arti sesuatu yang menjadi bagian dari sesuatu yang lain dan keabsahannya tergantung pada sesuatu tersebut. Adapun rukun shalat sebagai berikut:

1. Niat menurut arti bahasa adalah ketetapan hati, sedangkan menurut terminologi syara’ niat artinya ketetapan hati untuk melakukan sesuatu dibarengi dengan pekerjaannya.
2. Takbiratul Ihram, yakni mengucap *Allah Akbar*. Allah berfirman:

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ٣

Artinya: dan Tuhanmu agungkanlah! (QS. Al-Muddatsir (74): 3). Ayat ini dalam Al-Qur'an sudah benar.

Para ulama' sepakat bahwa maksud *takbir* dalam ayat di atas ialah takbiratul ihram, karena kalimat perintah menunjukkan arti wajib.

3. Berdiri bagi yang mampu, sebagaimana yang di firmankan Allah:

حَٰفِظُواْ عَلَى ٱلصَّلَوَٰتِ وَٱلصَّلَوٰةِ ٱلۡوُسۡطَىٰ وَقُومُواْ لِلَّهِ قَٰنِتِينَ ٢٣٨

Artinya peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat Wustha. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu' (QS. Al-Baqarah : 238).

Yang dimaksud berdiri dalam ayat ini adalah berdiri dalam shalat. Imran bin Husain menuturkan: Aku menderita bawasir, lalu aku bertanya kepada Nabi saw mengenai shalat. Beliau menjawab,''shalatlah dengan berdiri, jika tidak mampu shalatlah sambil duduk, jika tidak mampu juga maka dengan berbaring.'' An-Nasa'i menambahkan''Jika tidak mampu juga maka shalatlah sambil telentang.'' Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.

4. Membaca Surah Al-Fatihah hukumnya fardhu bagi *mushalli* selain ma'mum dalam tiap rakaat, baik shalat fardhu maupun sunah. Sebagaimana dikatakan Jabir''barang siapa shalat satu rakaat tanpa membaca *Umm Al-Qur'an* (Al-Fatihah) maka ia belum shalat kecuali jika ia berada di belakang imam.
5. Ruku' menurut bahasa berarti membungkuk dan miring secara mutlak. Sedangkan pandangan terminologi syara' artinya membungkukkan punggung dan kepala semuanya dalam shalat. Hukumnya fardhu dalam tiap shalat. Hal ini ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan ijma'.
6. Sujud menurut etimologi bahasa artinya tunduk. Sujud terlaksana dengan menempelkan dahi atau hidung ke tanah atau pada sesuatu yang menempel di tanah, dengan syarat sesuatu itu harus tetap seperti, tikar dan sajadah. Sedangkan kesempurnaannya sujud ialah dengan meletakkan kedua telapak tangan, kedua lutut, kedua telapak kaki, kening, dan hidung di tempat sujud.
7. Bangkit dari Ruku' tercapai dengan cara keluar dari posisi ruku'.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

8. I'tidal merupakan rukun yang berdiri sendiri untuk memisah di antara rukun-rukun yang lain.
9. Bangkit dari Sujud tercapai dengan cara keluar dari posisi sujud.
10. Duduk di Antara Dua Sujud adalah rukun tersendiri yang terbatas pada antara sujud pertama dan kedua.
11. Thuma'ninah dalam Setiap Ruku'nya adapun hal ini ada disemua rukun shalat dan dapat diraih dengan menetapkan anggota tubuh beberapa saat melebihi rentang waktu yang digunakan untuk meraih tujuan dari i'tidal (tegak lurus) dan membungguk.
12. Duduk Akhir yang dimaksud, yaitu, duduk di akhir shalat meskipun tidak didahului oleh duduk pertama seperti shalat yang dua rakaat. Duduk akhir merupakan salah satu fardhu shalat menurut kesepakatan ulama' (ijma'), karena tanpa adanya duduk akhir tidak dapat dibayangkan adanya *tasyahhud* dan salam.
13. Tasyahhud Akhir ialah bahwa Nabi saw selalu melakukannya dan terus-menerus membiasakannya.
14. Salam merupakan rukun shalat, alasannya karena Nabi saw membiasakan keluar dari shalat dengan mengucapkan salam.
15. Tertib Rukun-Rukunnya artinya *mushalli* (orang yang shalat) harus mendahulukan berdiri daripada ruku', ruku' daripada i'tidal, dan i'tidal daripada sujud. [49]

Dalam hal ini Pengelompokan rukun salat terbagi tiga:

1. Rukun Fi'li merupakan yang harus ada dalam perbuatan yaitu, berdiri, takbiratul ihram, ruku', i'tidal, sujud, duduk antara dua sujud, tuma'ninah, duduk tahyat, dan salam.
2. Rukun Perkataan dilakukan dengan ucapan, yakni mengucap takbiratul ihram, fatihah, membaca tahyat, shalawat Nabi saw, dan mengucap salam.
3. Rukun Hati hal ini terletak pada hati, ialah niat, dan tertib. [50]

[49] Abdul Aziz Muhammad Azam dan Abdul Wahab Sayyed Hawas, *Fiqh Ibadah* (t.tmp: Amzah, t.thn.), 72.

[50] Syaikh Muhammad Arsyad, *perukunan Melayu Besar* (Surabaya: Maktabat Bala Buku, t.thn), 88.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Salat mempunyai beberapa filosofi sebagai berikut:

1. Jumlah salat merupakan asal kita, yaitu, subuh dua rakaat menandakan akan keluar dari alam rahim dan sampai kepada alam akhirat, dzuhur melambangkan keberadaan kita dalam mani bapak, ashar menitik beratkan akan jatuhnya kerahim ibu, magrib mengabarkan telah jatuhnya mani bapak kerahim ibu, dan isya' menjelaskan telah masuk kedalam rahim yang dikandung selama 9 bulan.
2. Makna rukun yang terkandung dalam salat melambangkan bagian tubuh kita, misalnya, niat merupakan rahasinyanya manusia telah nyata kepada ruh, ketika takbiratul ikram menandakan meniupkan nyawa kepada ruh idhofi yang menjelaskan kebesaran zat Allah Sudah nyata dalam ruh, membaca surat al-Fatihah menyatakan kepala kita akan pengakuan zat Allah, gerakan rukuk menunjukan tulang menyaksikan zat Allah, duduk tahyat merupakan jasad kita menyakini akan Allah Maha pemurah, sujud adalah mempunyai kandungan kaki kita memaparkan keelokan zat Allah, dan salam tangan kita untuk mencari kesejahteraan yang disandarkan kepada Allah.
3. Alhamdu merupakan asal salat, yaitu, huruf alif menandakan dua perkara ialah tajali zat dan tajali sebab hal ini menunjukkan subuh dua rakaat. Lam menyatakan isyarat wujud, ilmu, nur, dan syuhud, sebab itulah dzuhur empat rakaat. Ha isyarat bagi nyawa ialah wady, mady, many, maknakum, sebab itulah ashar empat rakaat. Mim isyarat kepada ahadiyah, wahdah, dan wahdaniyah merupakan sebab magrib itu tiga rakaat. Dal isyarat kepada empat anasir, menyatakan isya' itu empat rakaat.

3.2.1.5 Ikhlas

Pembahasan mengenai hal ini di dalam naskah pada hal 70 dijelaskan sebagai berikut:

1. Ikhlas dalam beramal ialah bahwa orang tiada menghendaki amalan terhadap dua negeri, yaitu dunia dan akhirat.
2. Ikhlas ialah melupakan memandang pada makhluk-makhluk dengan selalu meneruskan pandangan hanya kepada makhluk sahaja.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

3. Ikhlas dalam beramal ialah bahkan janganlah amal itu sampai tampak oleh iblis agar jangan dirusak, dan tak usah pula nampak oleh malaikat agar jangan dicatatnya.

Sabda nabi tentang ikhlas

Bahwa anda mengucapkan tuhanku ialah Allah swt. Kemudian anda berjalan , berjalan lurus menuju garis yang disuruh, yaitu jangan mengabdikan kepada hawa nafsudan kemauan dirimu, dan mengabari hanya kepada tuhanmu seraya berjalan lurus dengan pengabdian itu menurut garis yang disuruh. Dan ini adalah isarah kepada menghilangkan segala hal yang selain dari Allah. Dari daerah pandangan dan itulah dia ikhlas dalam arti yang benar.

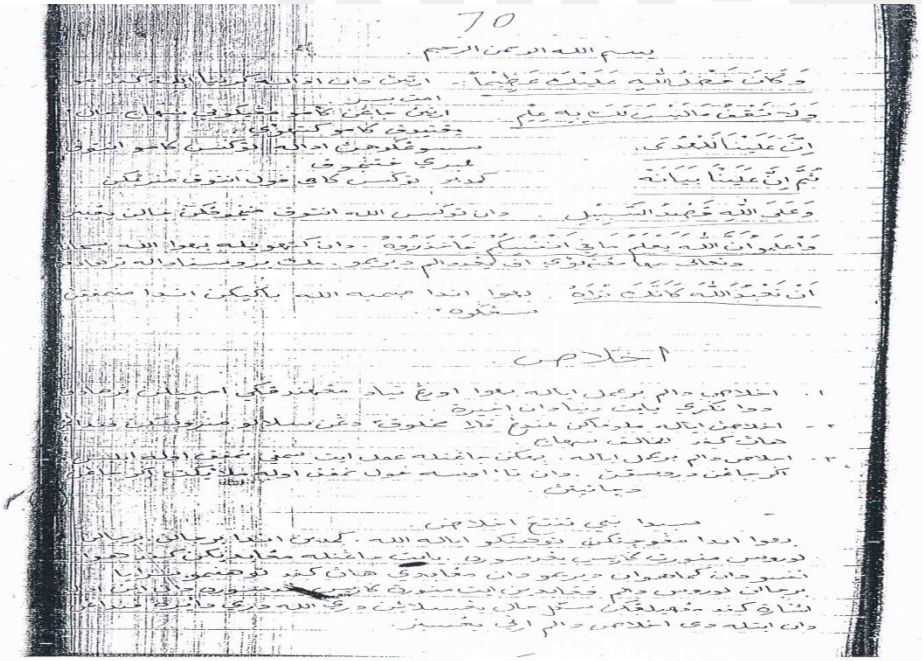

Dipaparkan dalam kitab Risalah Qusyairiah sebagaimana dibawah ini:

1. Ustad Syaikh berkata''Ikhlas adalah penunggalan Al-Haqq dalam mengarahkan semua orientasi ketaatan. Dia dengan ketaatannya dimaksudkan untuk mendekatkan diri pada Allah semata, tanpa yang lain, dibuat-buat, ditunjukkan untuk makhluk, dan tidak mencari pujian manusia atau makna-makna lain selain pendekatan diri pada Allah.''
2. Ustad Abu Ali Ad-Daqaq mengatakan''Ikhlas ialah keterpeliharaan diri dari keikutcampuran semua makhluk. *Shidiq* (kebenaran) merupakan kebersihan

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
c University of Sultan Syarif Kasim Riau

diri dari penamakan-penamakan diri. Orang memiliki ke Ikhlasan tidak ada riya dan seseorang benar tidak akan kagum ada dirinya sendiri.''

3. Dzun Nun Al-Mishri mengemukakan bahwa''ada tiga alamat menunjukkan keikhlasan manusia, yaitu, ketiadaan perbedaan antara pujian dan celaan, lupa memandang amal perbuatannya di dalam amal perbuatannya sendiri, dan luapa menuntut pahala atas amal perbuatannya di akhirat.''
4. Abu Utsman Al-Maghribi menjabarkan''Ikhlas merupakan ketiadaan bagian atas suatu hal bagi dirinya. Hal ini kebanyakan orang-orang. Adapun ikhlas bagi hamba-hamba khusus diumpamakan apa-apa saja hal terjatuh atau terlimpah pada mereka bukan bersama. Karena itu muncul ketaatan.''

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.2.2 Bab Tentang Akidah

3.2.2.1 Tauhid

Tauhid itu adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan yang sempurna tentang keesaanya. Karena Tuhan itu esa, tanpa ada sekutu dalam zat dan sifat-sifatnya, tanpa ada menyamai, dan tanpa ada sekutu dalam tindakan-Nya. Ali bin Ustman Al-Jullabi telah mengatakan bahwa''pengesaan itu ialah menyatakan tidak bisa dibuat tanpa pengetahuan''. Kaum Sunni telah menyatakan''keesaan Tuhan dengan pengertian benar tanpa ada duanya''.[51] Al-Tauhid menurut bahasa adalah menyakini keesaan Allah, menganggap Allah itu satu, dan tidak ada yang lain selain-Nya. Menurut istilah Tauhid bermakna bahwa di dunia ini hanya ada satu Tuhan, yaitu Allah Swt.[52] Jadi yang ada di alam semesta ini ialah makhluk, tidak boleh ada kepercayaan yang masuk dalam hati bahwa tidak ada yang pantas di pertuhan. Nama Tuhan selain Allah wajib tidak ada, jika masih ada sedikit saja kepercayaan selain-Nya harus segera dikikis habis. Inilah yang disebut kepercayaan monoteisme yang berarti yakin hanya percaya pada satu Tuhan.

Berbicara masalah Tauhid tidak terlepas dari pertanyaan apakah ilmu Tauhid? Tauhid adalah suatu ilmu yang membahas tentang Wujud Allah , sifat-sifat yang wajib pada-Nya atau Mustahil. Asal makna Tauhid adalah menyakinkan bahwa Allah satu tidak ada syarikat baginya. Sebabnya dinamakan ilmu Tauhid yaitu, karena pokok utama menetapkan sifat *wahdah* (satu) bagi Allah dalam zat dan perbuatan-Nya.[53] Keesaan Allah sebagai Tuhan bukanlah seperti sebuah sapu lidi yang kenyataannya terdiri dari beberapa batang lidi diikat menjadi satu, sedang antara yang satu dengan lain masih terpisah sendiri-sendiri. Tidak juga sama dengan sebatang rokok terdiri dari selembar kertas, tembakau dan cengkeh, kalau dipisahkan satu dengan yang lain tidak lagi bernama rokok. Bukan sama dengan selembar kertas yang di olah dari beberapa unsur menjadi satu dan berpadu. Jadi keesaan Allah tidak terdiri dari beberapa unsur menjadi satu, tidak sama dengan air yang bisa dibagi-bagi atau sebatang lidi yang dipotong-potong. Di sinilah kelainan Allah dengan semua makhluk yang terdapat di alam ini.

---

[51] Ali ibn Ustman Al-Hujwīrī, *Kasyf Al-Mahjūb*: *The Oldest Persian Treatise*. terj. dari bahasa persia oleh Suwardjo Muthary dan Abdul Hadi W.M (Bandung: Penerbit Mizan, 1993), 251.

[52] Muhammad Bin Abdul Wahab, *Syarah Kitab Al-Tauhid* (Jakarta: PT. Pustaka Panji Mas, 1984), 25.

[53] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 3.

3.2.2.2 Tauhid Empat Tingkatan

Adapun dalam naskah hal 79 disebutkan ada empat, yaitu, tauhid orang munafiq, tauhid orang awam, tiga tauhid (tauhid al-afal, asma', sifat), dan tauhid khawas al-khawas. Tauhid orang munafiq ialah mengucapkan kalimat tauhid dengan lidahnya tetapi hatinya lalai dari maknanya. Tauhid orang awam adalah mengucapkan dengan lidah dan membenarkan maknanya dalam hati sanubari. Bahwa tauhid khawas al-khawas dijelaskan sebagaimana hakikat orang-orang yang arif dalam bertauhid.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

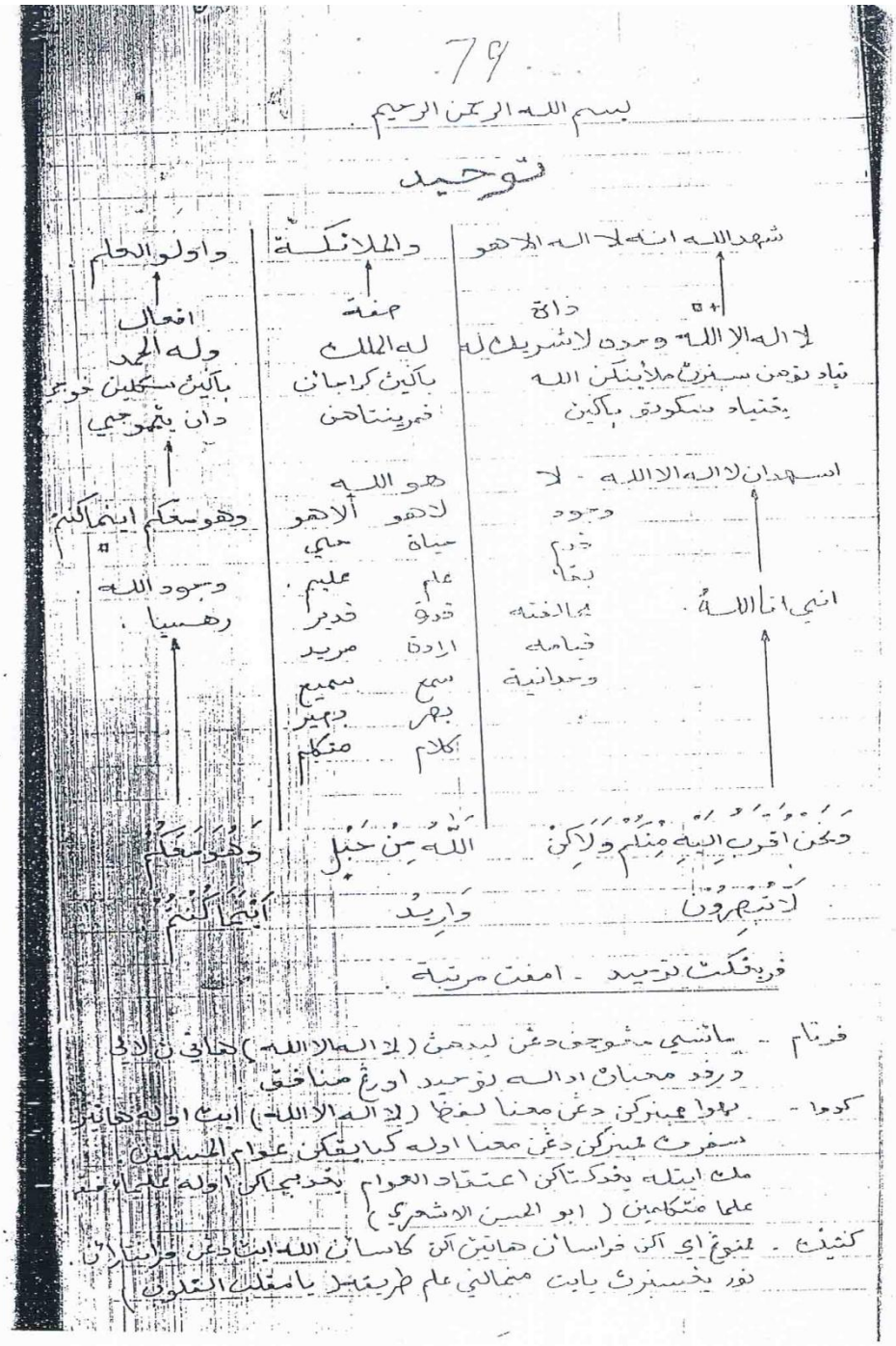

79

بسم الله الرحمن الرحيم

توحيد

شهد الله انه لا اله الا هو — والملائكة — واولو العلم

ذات — صفة — افعال

لا اله الا الله وحده لا شريك له — له الملك — وله الحمد

فناء نوعين سبعة ملائكة الله — باكين كراسان — باكين مسكين خوف

بختياد سكونق باكين — فمرينتاهن — دان بتهوجي

اشهد ان لا اله الا الله - لا — هو الله — وهو معكم اينما كنتم

وجود — لا هو — الا هو

قدم — حياة — حي

بقا — علم — عليم

مخالفته — قدرة — قدير

قيامه — ارادة — مريد

وحدانية — سمع — سميع

بصر — بصير

كلام — متكلم

اني انا الله — وجود الله رهسيا

ونحن اقرب اليه منكم ولكن لا تبصرون — الله من حبل وريد — وهو معكم اينما كنتم

فريفكت توحيد - امفت مرتبة

فرتام - ماتسي مشوجف دغن ليدهن (لا اله الا الله) هاتي ن لاتي
درفد محبان اداله توحيد اورغ صنا خلق

كدوا - بهوا ممبركن دغن معنا لفظ (لا اله الا الله) ايت اوله هاتي
سفرت ممبركن دغن معنا اوله كبايقكن عوام المسلمين
ملك ايتله يغدكتاكن اعتقاد العوام يغدبيكاكن اوله علماء
علما متكلمين (ابو الحسن الاشعري)

كتيغ - لمنوغ اي اكن فراسان هاتين اكن كاسان الله ايت دغن فرايتاكن
نود يغسبرت يايت مبالني علم طريقت يامغلك التقوى

Tauhid adalah menyatakan keesaan sesuatu dan memiliki pengetahuan sempurna tentang keesaan-Nya. Karena Allah itu esa, tanpa ada sekutu bagi-Nya. Diriwayatkan oleh Junayd bahwa:

> ‘’pengesaan ialah pemisahan yang *qadim* dari bermula dalam waktu, yakni engkau tidak boleh menganggap yang *qadim* sebagai tempat dari yang fenomenal.’’[54]

[54] Ibid, 254.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
ersity of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Beberapa ulama sufi menjelaskan makna tauhid sebagaimana dibawah ini:

1. Dzunun-Nun al-Misri mengatakan''Tauhid yaitu, hendaknya anda tahu bahwa kekuasaan (Qudrat) Allah swt terhadap segala sesuatu itu tanpa ada perseteruan atau campuran. Ciptaan-Nya pada segala sesuatu tanpa penanganan secara langsung. Sedangkan sebab segala sesuatu adalah ciptaan-Nya, dan tidak ada alasan bagi ciptaan-Nya. Di langit tinggi maupun di bumi paling rendah tidak ada pengatur lain selain Allah swt.''
2. Al-Junaid mengemukakan''Tauhid ialah pengesaan seorang *muwahhid* (yang mentauhidkan Allah) dalam merealisasikan *Wahdaniyyah*-Nya dengan kemahasempurnaan *Ahadiyyah*-Nya. Dimana Dia adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak melahirkan dan tidak pula dilahirkan, dengan meniadakan segala persaamaan, sepadan, serupa, dan berbagai bentuk pribadatan (penghambaan) kepada selain Dia. Tuhan yang Maha Esa, maha kekal, maha tunggal yang tidak ada sesuatu pun serupa dengan-Nya dan Dia maha mendengar lagi maha mengetahui''.
3. Yusuf bin al-Husain memaparkan''Tauhid ada tiga yaitu, tauhid orang-orang awam, tauhid orang-orang ahli hakikat dari sisi zhahir, dan tauhid orang-orang khusus.''
4. Al-Ghazali menyatakan bahwa''dalam persoalan Tauhid yang wajib bagi para mukallaf, salah satunya wujud Tuhan dijauhkan dari persoalan tidak memfungsikan akal ketika berkenaan dengan hakikat Tuhan.''[55] Tauhid: kesempurnaan tauhid itu bahwa kita pandang diri itu yang punya pandang dan ada penglihatan berkenaan karena pandangannya.[56]

3.2.2.3 Sifat 20 Itu Terbagi Kepada Empat Bagian

Dalam naskah hal 55 di jelaskan bahwa sifat dua puluh (20) terbagi kepada empat yaitu dibawah ini:

1. Sifat Nafsiah berjumlah satu yaitu wujud
2. Sifat Salbiah terdiri dari lima sifat adalah qadim, baqa, mukhalafatuhu lilhawadits, qiyamuhu binafsihi, dan wahdaniah.

---

[55] Sayyed Ahmad Fazli, *Mazhab Ibn Arabi*: *Mengurai Paradoksalitas Tasybih dan Tanzih* (Jakarta Selatan: Sadra Press, 2016), 36.

[56] Abū Nashr as-Sarrāj, *Al-Luma: Rujukan Lengkap Ilmu Tasawuf* , terj. dari bahasa Arab oleh Wasmukan dan Rahman (Surabaya: Risalah Gusti, 2002), 61.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

3. Ma’ani termaktup didalamnya ialah hayat, ilmun, qadrat, iradat, samiun, bashirun, dan kalam.
4. Ma’nawiyah terbagi kedalam tujuh macam seperti kaunuhu hayan, kaunuhu alimun, kaunuhu qadirun, kaunuhu muridan, kaunuhu sami’un, kaunuhu bashirun, dan kaunuhu mutakaliman.

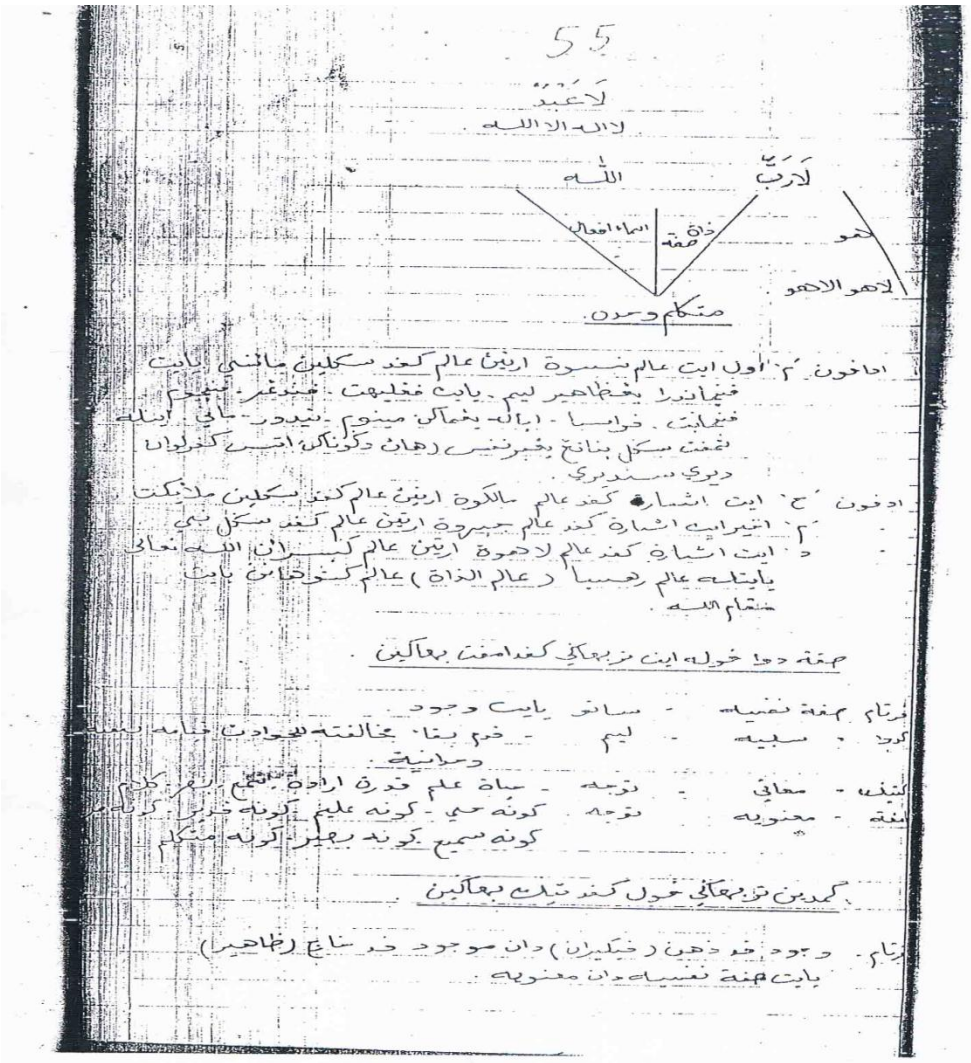

Adapun sifat dua puluh itu terbahagi kepada empat bagian yaitu nafsiah, salbiah, maani, dan ma’nawiah, hukumnya pula empat. Pertama wujud kedua i’dam ketiga bangsa hal keempat i’tibar, maka bangsa wujudi itu yaitu sifat maani karena sifat maani maujud ia pada dahan dan pada harij, adapun bangsa adam itu sifat salbiah tiada maujud ia pada dahan dan pada harij adapun bangsa hal itu yaitu sifat nafsiah karena nafsiah itu kelakuan maujud yang dibangsakan i’tibar itu yaitu sifat ma’nawiah karena sifat ma’nawiah itu nama

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

yang dibilangkan sifat seperti dzat itu bernama hayan yang hidup karena berdiri sifat hayat itu kepada dzat inilah artinya dikarenakan dengan satu karena adapun yang dikatakan tiada berciri dan tiada sekutu itu yaitu kuasa engkau itu kuasa Allah bergerak engkau digerakkan Allah taalla dan ihtiar engkau itu ihtiar Allah taalla dan tiada bersekutu itu pula yaitu tiada sekali-kali engkau berkuasa besertanya seberat jua pun hanya semata-mata kuasa Allah taalla seperti sabda nabi Muhammad Saw la tataharraka daratun illa biidni Allah artinya tiada bergerak engkau akan suatu darah jua melainkan dengan izin Allah taalla. Maka tatkala itu hanya dipandang akan dirinya adim yakni tiada hakikat baginya maka dikenal Allah dengan Allah dan dipandang pada segala yang ada ini qaimun ia dengan wujud Allah taalla. Adapun yang dikatakan hampir itu pula yaitu apabila ingat hatinya kepada Allah taalla hampirlah namanya apabila berhadap hati pada makhluk sarat lupa dan lalai maka yaitu jauhlah namanya kepada Allah taalla. Adapun yang dikatakan sampai itu pula yaitu hapus sekalian yang maujud ini dari pada pandangannya didalamnya hati hanya wujud Allah taalla sarat hadir senantiasa dalam hati, tiada lupa dan lalai barang sekejap mata jua itulah yang dinamai sampai.

Dalam tata bahasa Arab, Allah adalah nama bagi zat Tuhan. Pada-Nya menyatu sifat-sifat sempurna bebas dari segala kekurangan yang tidak layak bagi kesempurnaan uluhiyah dan rububiyah. Oleh karena itu Allah merupakan nama paling agung, Allah pada setiap bahasa adalah zat wajib dihormati. Dibalik kenyataan pada alam raya ini terdapat satu kekuatan menguasai dan mengaturnya, kekuatan itulah sumber bagi segala sesuatu dan dialah mewujudkan alam ini juga kepada-Nyalah kembali segala ciptaan. Setelah kita memahami penjelasan tersebut, haruslah mengetahui lebih utuh sifat-sifat Allah. Sifat-sifat adalah kilatan imajinasi, lintasan khayalan. Sampaikan kepada orang-orang yang mencari sifat-sifat bahwa mereka tidak akan pernah menemukannya dengan puas dan tidak akan pernah sampai pada tujuan yang diharapkan. Jika engkau berkata begini: ‘’Allah maha hidup (*Hayy*), berbicara (*mutakallim*), kuasa (*qadir*), berkehendak, mengetahui (*alim*), mendengar (*sami’*), dan melihat (*bashir*). Sementara dirimu juga demikian adanya.’’

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Allah memiliki sifat penyanyang (*rahim*) dan pemaksa (*qahir*), serta sifat-sifat yang lain.[57]

3.2.2.4 Iman Kepada Tuhan Empat tingkatan

Di paparkan pada hal 79 didalam naskah tingkatan Iman seseorang dalam beriman mempunyai empat tingkatan, yakni iman ma'rifat, iqrar, tauhid, dan talawut. Iman ma'rifat diartikan sebagai keyakinan adanya Allah dalam hatinya. Iman iqrar adalah mengucap kalimat tauhid dengan lidah. Iman tauhid ialah didalam hatinya hanya mengikuti segala yang diperintahkan dan dilarang oleh Allah. Iman talawut menjelaskan tentang dihatinya hanya milik Allah.

3.2.2.5 Martabat Sampai Pada Allah Empat

Dalam naskah hal 39 di jelaskan sebagaimana dibawah ini:

1. Sampai kepada martabat menjadi hamba Allah ta'ala sebenarnya, yaitu orang yang berbuat ibadah dengan tulus ikhlas bagi Allah ta'ala sendirinya tiada karena lainnya.
2. Martabat sampai af'alNya, orang yang menilainya bahwa segala perbuatannya itu terbenih dari Allah ta'ala dan fana' ia dari pada perbuatannya.
3. Martabat sampai sifatNya, yaitu orang yang memandang bahwasanya tiada yang hayyun atau tiada yang 'aliimun umpamanya, Hanya Allah ta'ala.
4. Martabat sampai kepada zatNya yaitu orang yang musyahadah akan zatNya bahwa tiada yang maujud itu hanya Allah.

[57] Mahmud al-Ghurab, *kitab al-Insan al-Kamil min Kalam al-Syaikh al-Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi*, terj. dari bahasa Arab oleh Imam Nawawi (Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies, 2016), 45.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

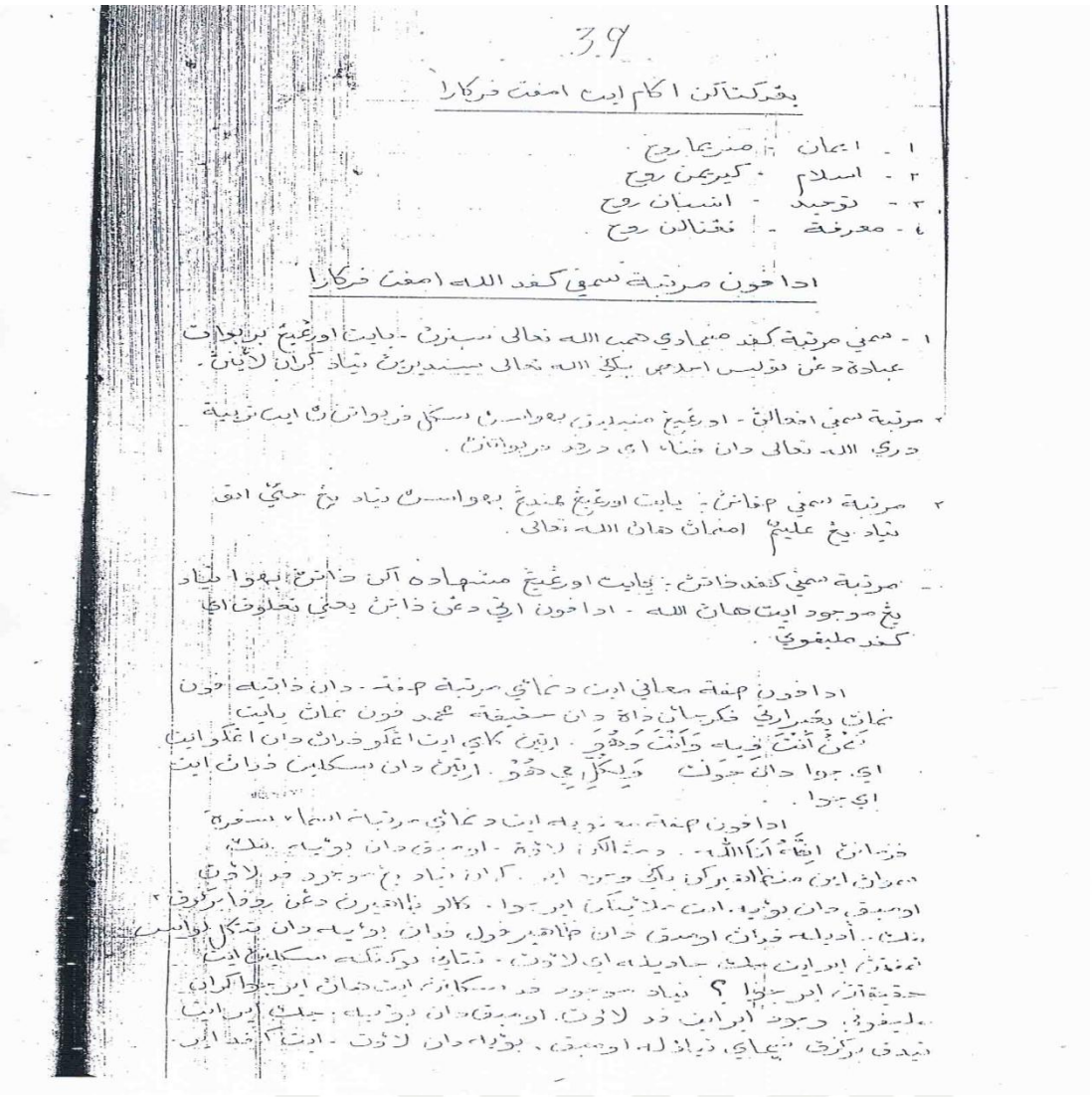

Sesuai dengan teks tersebut, ”seseorang mempunyai tingkatan-tingkatan dimana dalam tasawuf dikenal dengan sebutan *ahwal*. untuk menuju kehadirat Allah yaitu, tingkatan pertama manusia yang beribadah kepada sang khaliq dengan sepenuh hatinya dan iklhas. artinya orang melaksanakan perintahNya tanpa menggarapkan pujian selain dari sang pencipta, iklhas merupakan tahap paling penting dalam salik menyembah Tuhan. Dalam tahap atau maqamat ini, seorang salik diharuskan untuk tidak melakukan perbuatan ria, yaitu dengan cara tanpa mengharapkan pujian dari orang lain akan tetapi mengharapkan ridho Allah.

Maqam manusia berjumpa dengan TuhanNya yang sampai pada af’alnya dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah maqam dimana seorang salik dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan lebih menganggap bahwa segala perbuatan berasal dari tindak tanduk sang pemilik segalaNya, sebagaimana dalam teks, “Adapun artinya sampai kepada af’alnya itu jalan perbuatan segala tingkah laku

kita merupakan perbuatan Allah". Af'al yang dalam bahasa Arab berarti perbuatan, dalam hal ini diartikan sebagai" perbuatan sang khaliq", karna telah fana akan kebersamaan denganNya.

Adapun sampai pada tingkatan sifat Allah itu artinya bahwa seorang salik jika telah sampai pada maqam sifat ini berarti dia mengetahui rahasia di balik suatu perbuatan atau kejadian itu merupakan tiada lain hanyalah sifat Tuhan. Maqam sifat ini adalah laku spiritual sang salik dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mengutamakan atas dasar segala perbuatan merupakan bersumber dari sifaf khaliq. Di dalam jantung terdapat ruh, yang sifatnya sangat halus dan lebih dalam dari kalbu. Dalam setiap detak jantung seorang salik harus selalu ingat kepada Allah, jangan sampai *gafah* (lupa), dan lebih meresapi semua aspek ibadah, secara menyeluruh tanpa henti setiap harinya. Pada tingkatan telah sampai pada dzatNya ini, maka seseorang hamba mengapgap segala yang dilakukannya merupakan dzat Allah.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

3.2.3 Bab Tentang Tasawuf

3.2.3.1 Pengertian Syari'at, Thariqad, Hakikat, dan Ma'rifat

Didalam naskah hal 31 di kabarkan bahwasan nya pengertian syari'at, thariqat, hakikat, dan ma'rifat sebagai berikut:

1. Syariat yakni barang yang diyatakan oleh Allah taala dari pada segala hukum amar dan nahi maka takluk ia pada engkaunya yang dhohir.
2. Tariqat yaitu jalan yang menyempurnakan syariat seperti taubat, jihad, tawakal, sabar, ridho, sadaka, mahabah, dan dikratul maut(ingat mati).
3. Hakikat ialah iktiqad yang sebenarnya yang wajib dipercayakan samadul hiyah atau nabawiah yaitu tertakluk ia pada perlawanan hati.
4. Ma'rifat adalah pengenalan yang sempurna kepada Allah taala pada afal, dan asma', dan sifat, dan djat.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

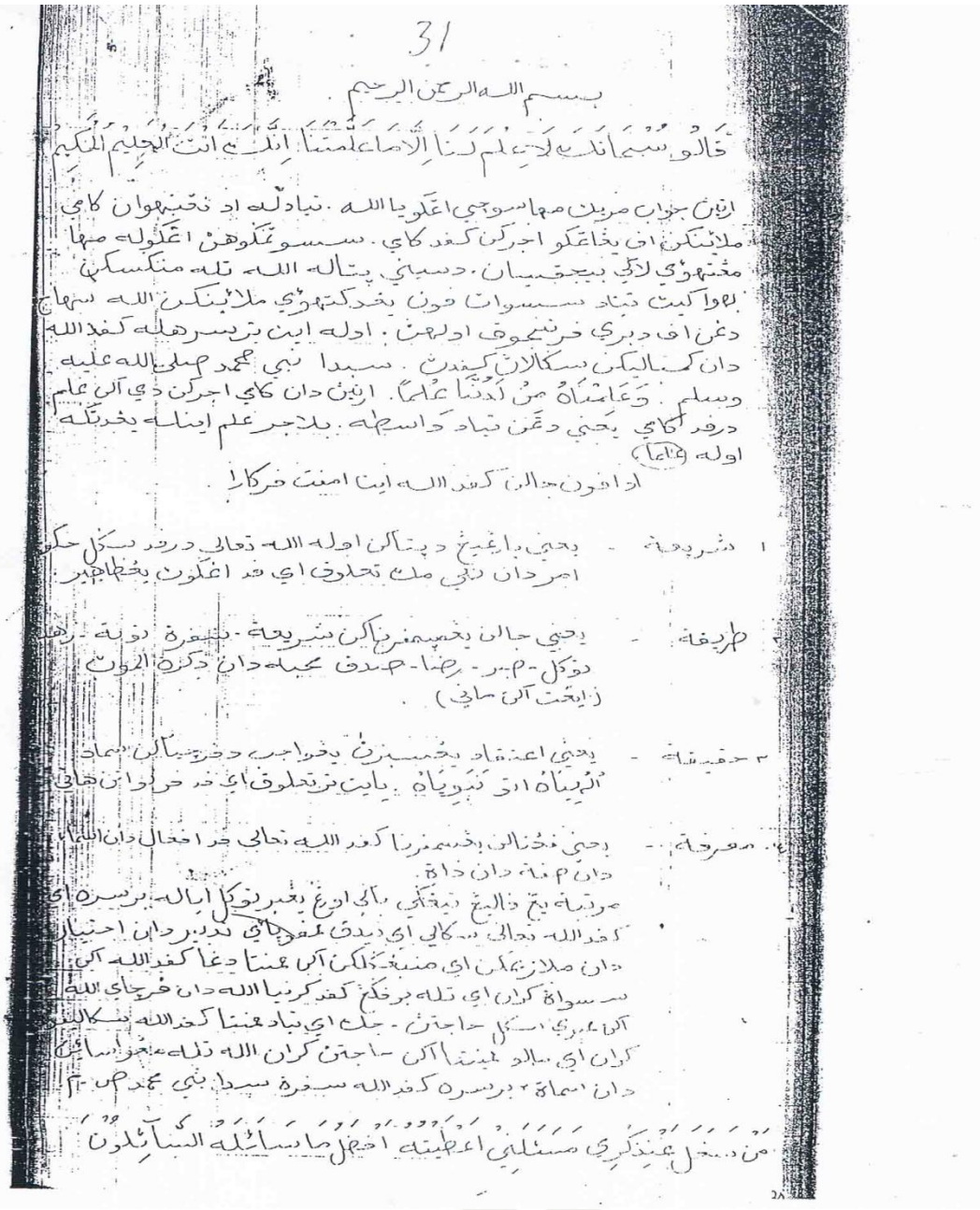

Berdasarkan teks tersebut, ”adapun artinya syariat itu perbuatan” dapat diartikan bahwa syariat itu merupakan tahap awal salik dalam menyembah Tuhan dengan mengutamakan gerak laku badaniah, atau amal perbuatan yang bersifat lahiriah. Dalam tahap atau maqamat ini, seorang salik diharuskan untuk suci secara lahiriah, yaitu dengan cara berwudlu (mengggunakan air) ketika hendak melaksanakan salat pada umumnya. Pada maqam syariat, seorang salik wajib menegerjakan salat lima waktu, yang diikuti dengan zikir lisan setelahnya, dengan berpedoman pada aturan yang telah ditetapkan. Pada tahap ini, seseorang diharuskan melaksanakan salat dan berbagai macam kewajiban agama lainnya, secara terus menerus, tepat dan tekun.

Zikir lisan merupakan laku pertama yang harus dikerjakan oleh seorang salik, karena pada maqam ini mengutamakan pada aspek zahiriyah, dan pusat amaliah zikir secara syariat ini adalah pada "lisan".

Maqam syariat merupakan rangkaian jalan hidup seorang salik, meskipun menekankan gerak laku jasmani tetapi juga tetap harus berpedoman pada aspek-aspek batiniah (*tarekat, hakikat dan makrifat*). pelaaku spiritual salik harus tetap berpedoman pada al-Quran dan as-Sunnah, karena dengan landasan tersebut, maka akan terkumpul semua aspek, dengan kata lain syariat adalah cermin sempurnanya laku spiritual. Dengan demikian pada maqam syariat ini sebenarnya terdapat semua aspek atau maqam tersebut, sebagaimana diungkapkan dalam teks:

Maqam Tarekat dalam ajaran Tarekat Naqsyabandiyah adalah maqam dimana seorang salik dalam beribadah, mendekatkan diri kepada Tuhan lebih mengutamakan hati atau batin, sebagaimana dalam teks, "Adapun artinya Tarekat itu jalan perbuatan untuk menyempurnakan syariat". Tarekat yang dalam bahasa Arab berarti jalan, diartikan dengan "jalan perbuatan". Dengan demikian tarekat lebih merupakan aspek esoteric (batin) dari syariat itu sendiri. Tarekat sebagai laku batin, didasarkan pada aspek zikir yang diajarkan dalam Tarekat Naqsyabandiyah, yaitu *zikir lisan* dan *zikir qalbi*. Para salik lebih banyak mengambil zikir qalbi daripada zikir lisan, yang tidak terikat oleh waktu dan keadaan. Dengan zikir qalbi ini, dapat memberikan dampak pada kebersihan batin atau hati dari sifat-sifat tercela. Zikir Qalbi ini yang akan memberikan atsar atau efek yang lebih besar bagi para Dengan demikian, maqam tarekat bagi para pengamal Tarekat Naqsyabandiyah yang mengutamakan *qalbi* (hati) dalam beribadah mendekatkan diri kepada Allah swt, dapat disebut dengan maqam "Sembah Hati".

Adapun Haqiqat itu menetapkan perbuatan akan sesuatunya", artinya adalah bahwa seorang salik jika telah sampai pada maqam hakikat ini berarti dia mengetahui rahasia di balik suatu perbuatan atau kejadian. Maqam hakikat ini adalah laku spiritual sang salik dalam mendekatkan diri kepada Allah swt dengan mengutamakan detak jantung. Di dalam jantung terdapat ruh, yang sifatnya sangat halus dan lebih dalam dari kalbu. Dalam setiap detak jantung seorang salik harus selalu ingat kepada Allah, jangan sampai *gafah* (lupa), dan lebih meresapi semua aspek ibadah, secara menyeluruh tanpa henti setiap harinya. Dengan demikian seorang salik tidak ragu lagi dalam mengambil keputusan, tidak memiliki rasa takut dan khawatir dalam

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

mengatasi perubahan hidup dan kehidupan. Sebagaimana diungkapkan dalam teks : "Adapun *haqiqat* memutuskan sesuatu", artinya memutuskan segala sesuatu selain Allah swt.

Kamus tasawuf menyebutkan hakikat adalah kesaksian akan kehadiran peran serta ketuhanan dalam setiap sisi kehidupan. Hakikat merupakan kesaksian Makhluk akan kehadian Allah, hakikat bersumber dari dominasi kereativitas kebenaran. Hakikat juga kesaksian terhadap sesuatu yang telah ditentukan dan ditakdirkan, serta disembunyikan dan yang Nampak. Sedangkan untuk menuju hakikat telah disebutkan dalam naskah yaitu, mengenal djat Allah, mengenal sifat Allah, mengenal asma' Allah, mengenal afal Allah, mengenal Allah.

Pada *maqam Makrifat* ini, maka tidak lagi membutuhkan bimbingan guru. Sang salik harus menggunakan kekuatan batinnya sendiri, karena sudah tidak ada lagi tabir penutup antara dirinya dengan Tuhan. Konsep makrifat merupakan tahap terbukanya hijab antara manusia dengan Tuhan. Adapun pengertian ma'rifat djiabarkan oleh beberapa Tokoh Tasawuf :

1. Dzunun al-Misri mengatakan''Ma'rifah berarti mengetahui Tuhan sehingga hati sanubari dapat melihatnya''.[58]
2. Al-Ghazali mengemukakan''mengetahui rahasia-rahasia Allah dan aturan-aturan-Nya yang melingkupi seluruh yang ada''.[59]
3. Abdallah bin Mubarak menjelaskan bahwa ma'rifah merupakan tidak mengherankan oleh apapun, karena ketakjuban muncul melebihi kekuatan si pelaku.[60]

Adapun dalam naskah disebutkan pembagian tingkatan ma'rifat yaitu, sebagai berikut:

1. ma'rifat takbiratul ikhram yaitu tiada ia keadaan dua asma' zat Allah
2. ma'rifat syahadat yaitu tiada ada namanya dua lagi isim yaitu artinya bermula nama dan yang dinamakan itu satu jua
3. ma'rifat sakratul maut yaitu tiada yang hidup dua hanya satu jua tetapi hidup ruh itu bihayatillahi. Adapun yang dikatakan awaluddin makrifatullah itu

[58] *Kamus Tasawuf*, 129.

[59] Ibid, 129.

[60] Ali ibn 'Ustman Al-Hujwīrī, ''*The Kasyf Al-Mahjūb*: *The Oldest Persian Treatise on Sufi''*, 248.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

mengenal Allah dan yang dikatakan agama itu ialah yaitu ibarat daripada menghimpunkan empat perkara yaitu iman, islam, tauhid, dan ma'rifat. Iman itu yang diterima ruh, islam itu menerima ruh, tauhid itu perjumpaan ruh, ma'rifat itu pandangan ruh.

3.2.3.2 Fanā dan Baqa

Dalam naskah yang terdapat pada hal 72 memaparkan tentang fana' dan Baqa sebagai berikut:

Fana' : apabila perasaan bertemu dekapan Allah ta'ala, lalu kepada masuknya Allah yaitu ghairullah. Akal pikiran telah dikuasai oleh perasaan terhadap Allah swt, maka tatkala itu seolah jasad dikuasainya oleh perasaan, itu yaitu syahwad. Maka berlakulah kesadaran kepada Allah swt. Tetapi apabila iya sadar dan itu yang mana ia telah siuman dari tidak menyadari diri, maka hatinya tidak kekal dengan Allah swt.

Baqa' : umpama dimakam baqa' yaitu makam yang menyadari diri seperti keadaan biasa tetapi senantiasa didalam keadaan perasaan hatinya kekal dengan Allah walaupun ia bergaul dengan manusia atau membuat urusan, berbicara, dan berfikir. Seperti orang yang lapar, walaupun bagaimana sibuk sekalipun maka hatinya senantiasa tertumpu kepada rasa lapar dan ingat kepada makan.

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

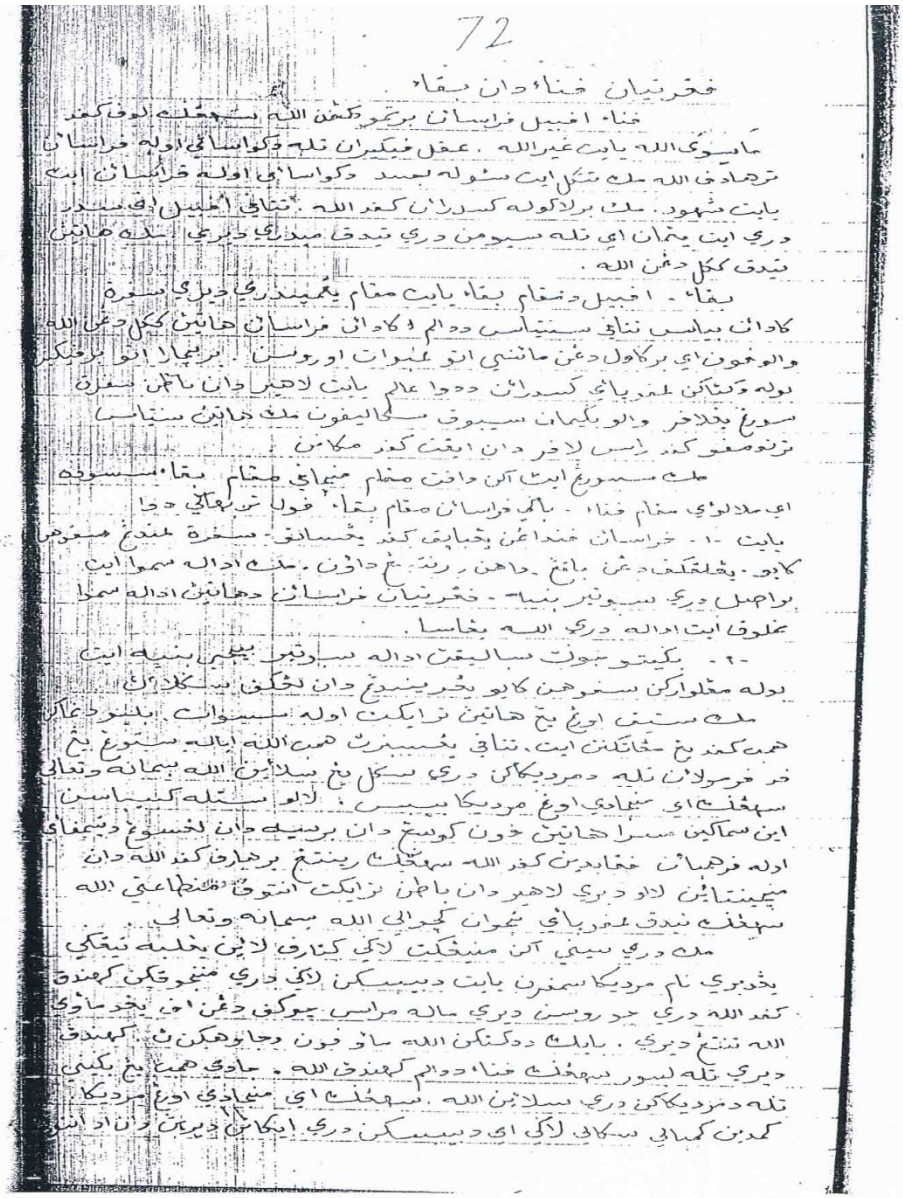

3.2.3.2.1 Fanā

Menurut Ibnu ‘Arabi, Fanā bisa berarti dua macam:

1. Fanā dalam pengertian mistis, maksudnya sebagai ‘’hilangnya’’ ketidaktahuan (*ignorance*) dan ‘’tinggallah’’ (*baqa*) pengetahuan pasti/sejati (diperoleh melalui intuisi) tentang kesatuan esensial dari keseluruhan itu. Si mistik tidak menghilangkan ‘’diri’’ nya tapi ia menyadari non-eksistensi esensial itu sebagai suatu bentuk.
2. Fanā dalam artian metafisika, artinya ‘’hilangnya bentuk-bentuk’’. Dunia fenomena atau berlanjutnya substansi universal itu satu. Inilah sebagaimana kata Whinfield proses abadi dari’’fenomena secara terus menerus dihilangkan

Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

dalam *Noumenon* universal''. Penciptaan baru (*al khalq al jadid*). Hal ini disimpulkan di dalam perkataan Ibnu 'Arabi sendiri''menghilangnya sesuatu bentuk ialah fana' nya bentuk itu pada saat Tuhan memanifestasikan (*tajalli*) dirinya dalam bentuk lain''.[61]

Junayd menjelaskan tiga tingkatan Fana':

1. Fanā dari sifat-sifat diri melalui usaha terus-menerus melawan hawa nafsu.
2. Fanā dari merasa diri pandai, yaitu, Fanā dari''harapan ganjaran yang manis dan kepuasan beribadah''.
3. Fanā dari pandangan hakikat''akan *wajad*-mu sebagai tanda *al-Haqq*
4. menguasai dirimu''.[62]

3.2.3.2.2 Baqa

Fana' adalah akhir dari perjalanan menuju Allah. Sementara itu, Baqa' ialah awal dari perjalanan dalam Allah. Perjalanan menuju Allah (Fanā) berakhir ketika dengan ketulusan sang penempuh jalan sufi mengarungi gurun pasir eksistensi. Perjalanan di dalam Allah (baqa) bisa di uji ketika sesudah Fanā mutlak, mereka memberi sang hamba eksistensi suci dan bersih dari kotoran sehingga di alam deskripsi (alam materi) ia meraih kemajuan dalam berbagai sifat Ilahi.[63]

3.2.3.2.3 Tujuh Martabat Nafsu

Adapun dalam naskah hal 70 dibahas mengenai tujuh martabat nafsu sebai berikut dibawah ini:

1. al-amarah, maka perjalanannya itu ila Allah yakni kepada Allah taala Alamnya alam al-syahadah yakni alam al-aj'sam jalannya itu cenderung kepada Kejahatan, wujudnya syari'ah setengah dari pada sifatnya itu jahal, kikir, loba, takabur, dan berkata-kata dengan perkataan yang sia-sia yang tiada memberi faedah didalam akhirat, baik marah, gemar kepada makan-makanan jasad yakni dengki, ghaflah (lalai), jahat perangai, membaiki kepada manusia dengan sembarang sifat-sifat kejahatan.

[61] Muhyid Din Ibnu Arabi, *A Mystical Philosopy*, terj. dari bahasa Indonesia oleh Sjahrir Mawi dan Nandi Rahman (Jakarta: penerbit Gaya Media Pratama, 1989), 192.

[62] Aditiya Pratama,''Tauhid Junayd Al-Baghdadi Dalam Kitab-Kitab Manual Klasik Tasawuf,'' (Skripsi S1 yang tidak dipublikasikan, UIN Suska Riau, 2015), 37.

[63] Syaikh Syihabuddin Umar Suhrawardi, *A Darvish Texbook From the Awarif al-Ma'arif,*terj. Daribahasa Inggris oleh H. Wilberforce Clark (Jawa Barat: Pustaka Hidayah, 1990), 197.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

Seyogyanya bagi salik itu bahwa membaikkan ia akan dzikru Allah taala yakni membaikkan menyebut kalimat lailaha ila Allah pada waktu duduknya, diamnya, dan baringnya, supaya ia terlepas dari pada nafsu al-amarah itu hingga sampai kepada nafsu al-lauwamah.

2. nafsu al-lauwamah, maka perjalanan Allah taala yakni karena Allah taala alamnya alam al-barjah yakni alam al-misal tempatnya didalam hati, jalan mahabbah Allah yakni akan ibadah yang disuruh kepadanya oleh Allah taala wujudnya itu ilmu thariqad sifatnya itu awam yakni mencela kejahatan dan mencela akan dirinya jika takdir dari pada berbuat kebajikan tetapi banyak takabur dan ajib dan riya dan bayak i'tirad atas manusia dan ia suka dimashurkan kepada orang banyak dan suka jadi penghulu orang karena masih lagi besertanya setengah dari pada sifat nafsu amarah tetapi adalah sarat sifat ini bahwa melihat ia akan yang benar itu benar, dan yang bathil itu bathil juga dan diketahui bahwa sifat yang tersebut itu kejahatan yang dicela oleh syar'i pada hal ia belum berkuasa ia berlepas .... tetapi adalah ia didalam memerangi akan nafsu amarah yang bersifat demikian dan adalah orang yang mempunyai nafsu al-lauwamah pada martabat ini ia gemar didalam mujahadah yakni didalam memerangi nafsu amarah itu dan gemar ia akan mufakat akan syari'at dan lagi beberapa amal yang shalih dari pada sembahyang tahajud, puasa, memberi sedekah, dan sebagainya. Tetapi masuk ajib dan riya yukhafi dan ia gemar didalam hatinya bahwa dilihat oleh manusia atas ibadahnya tiada dilihatkannya ibadahnya itu kepada manusia.

3. nafsu al-mulahamah, maka perjalanan ala Allah yakni bahwasannya urusan pada martabat ini tiada jatuh mata hatinya itu melainkan atas syuhud akan perbuatan Allah taala karena telah nyata hakikatnya iman dan yakin didalam hatinya bahwasannya sekalian perbuatan itu terbit dari pada qadrat tidak sekali-kali pada hakikatnya mempunyai perbuatan yang lain dari pada hakikatnya mempunyai perbuatan yang lain dari pada Allah taala dan fana'lah ia dari pada perbuatan barang yang lain dari pada Allah taala didalam syuhud akan perbuatan Allah taala. Maka berada dengan fana' disini lupa dari pada perasaan, dari pada perbuatan,

UIN SUSKA RIAU
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari pada segala penyandarannya, yakni gaib ia dari pada pendapatnya didalam syuhud akan Allah taala dan syuhud akan segala perbuatan Allah taala dan alam al-arwah tempatnya itu didalam ruh dan halnya itu asik akan Allah taala. Dan wujudnya itu ma,rifat akan Allah taala dan sifat al-siha yakni murah hati dan qanaah yakni tiada luba', dan ilmu al-din dan tawadhu' yakni rendah diri dan sabar. Halim yakni tiada lekas marah dan tahmid al-adi yakni menanggung ia kesadaran dan memaafkan dari pada kesalahan manusia dan menunjukkan atas manusia berbuat amal yang shalih dan atas berbuat kebajikan dan menerima ia udur dan manusia dan bahwasannya syuhud ia akan segala perbuatan itu didalam perbuatan Allah taala dan dinamakan pada istlah ulama' ahli suni akan fana' al-afal dan tiada tinggal baginya i'rad atas segala makhluk sekali dan adalah segala manusia itu dilihat seperti wayang kulit yang digerakkan oleh dalangnya. Dan setengah dari pada sifatnya itu al-syuq yakni rindu dan menangis dan susah hati dan enggan ia dari pada segala makhluk dan masgul ia dengan dzikir Allah taala dan sangat gemar ia akan Allah taala dan barang sebagian seperti yang tersebut didalam kitab sir al-suluk dan seyogyanya bagi orang yang telah sampai kepada martabat ini bahwa ia membanyakkan dzikir (huwa huwa huwa) dan terkadang-kadang disebutnya dengan nafi isbat yaitu (la huwa ila huwa) dengan mad la dan wawu hak itu dan seyogyanya dihadirkan didalam hatinya pada ketika berdzikir (huwa huwa huwa) itu akan semata wujud Allah yang mutlaq seolah-olah dilihatnya dengan mata hatinya akan Allah taala yang tiada baginya rupa, yang tiada baginya warna, tiada baginya tempat, tiada baginya jisim, dan baginya menala pada suatu yang baru ini yakni dihadirkan didalam hatinya pada ketika berdzikir (la huwa ila huwa) itu tiada yang maujud hanya Allah taala.

4. martabat nafsu al-mutmainah, perjalanannya maa Allah yakni ..... Allah alamnya itu yaitu al-hakikat al-muhamadiah yaitu ibadah dari dzat Allah taala dan sifatnya pada martabat ta'yin awal, yaitu martabat wahdah dan tempatnya didalam sir. Halnya itu tetap huwa kepada Allah taala wujudnya itu setengah dari pada berapa rahasia sari'at yakni batin

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ilmu syari'at yaitu ma'rifat ilmu hakikat sifatnya al-jud yakni murah hati, tawakal halim ibadah, syukur, dengan perangai nabi Muhammad Saw, mengikut ia akan maqam tamkin yakni tetap, maqam ainu al-yaqin, dan maqam iman yang kamil, sekian bagi seseorang yang telah sampai kepada maqam martabat ini bahwa membanyakkan dzikir Allah taala (al-haq-al-haq) sama ada dengan huruf nadi yakni (yahaq-yahaq) atau tidak.

5. martabat nafsu al-radiah, maka perjalanannya itu fi Allah taala dan alamnya itu al-lahut yakni alam al-dzat yaitu ibarat dari pada martabat (al-ahadiah) yaitu semata-mata syuhud akan dzat Allah taala dengan tiada i'tibar sifat, tiada i'tibar asma', tiada i'tibar af'al, dan tampanya didalam sir al-sir dan halnya fana' dari pada diri dan fana' dari pada segala sifatnya yang bashariah yakni semata-mata ia syuhud akan dzat Allah taala yang tiada baginya serupa dengan sesuatu yang baharu ini, dan maqam inilah dikatakan maqam la maujud ila Allah bermula nafsu al-radiah ini tiada baginya wujud karena wujud itu tiada ia melainkan sarat ia dengan i'tibar sifat. Bahkan maqam ini gugur segala i'tibar sifat, asma' dan af'al, inilah perbedaan maqam ini dengan maqam yang dahulu itu, adalah pada maqam ini yaitu baqa ia dengan Allah taala yakni (baqa' billah) dan adapun maqam yang dahulu itu yaitu baqa' ia dengan dirinya yakni (fana' fi Allah) dan adalah sifat orang yang didalam martabat nafsu al-radiah yaitu jahid ..... Allah taala yakni benci akan segala barang yang lain dari pada Allah taala dan ridha ia dengan barang yang jatuh sekalian perbuatan didalam syarat dengan tiada i'tirad dan tiada menolakkan ia akan barang yang tiada sukai oleh nafsunya itu karena ridha ia akan sekalian itu perbuatan Allah taala sarat karam ia didalam syuhud jamal Allah yang mutlaq dan tiada memandang akan dia .... itu dari pada .... waktu baginya manusia akan jalan kebajikan dan dan memberi nisbah kepada manusia dan menyurat dengan berbuat kebajikan dan ..... kepada berbuat kejahatan ini tiada mendengar oleh seseorang akan perkataan itu .... manfaat ia dengan dia seyogyanya bagi orang yang sampai kepada martabat ini bahwa ..... dzikr Allah taala (al-hayu) supaya hilang fana'nya itu dan hasil .... Tuhannya yang bersifat dengan (al-hayu al-ladi la yamut).

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. nafsu al-mardiah, maka perjalanannya itu dengan Allah ..... yakni mengambil ilmu dari pada Allah taala dan kembali ia kemudian sampai kepada ..... itu makhluk karena memberi isyarat akan makhluk menunjukkan jalan .... taala bagi segala makhluk dan alamnya yaitu alam al-ajsam dan tempatnya tu didalam hofi dan halnya itu (al-khairah), yang makbul yaitu yang diisyaratkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan sabdanya (rabbi jidni fika takhaira) artinya hai Tuhanku tambahi olehmu akan daku didalam ma'rifat akan akan dikau heran dan wujudnya itu syari'at dan sifatnya itu yaitu perangi dan meninggalkan akan barang yang lain dari pada Allah taala dan lemah memberat dengan segala manusia dan menunjukkan ia akan manusia atas berbuat nasihat dan memaafkan dari pada segala kesalahan dan kasih pada segala manusia dan cenderung ia kepada mereka itu dari pada kalam, tabiat, dan dari pada nafsu mereka itu kepada nur ruh mereka itu dan adalah dzikir orang yang sampai kepada martabat nafsu mardiah itu membanyakkan ia menyebut isim Allah (ya qayum-ya qayum) pada siang dan malam.
7. nafsu al-kamilah, maka perjalanan itu billah yakni dengan qadrat Allah taalla dan artinya dan kuat Allah taalla dengan alamnya dan ihwalnya syuhud al-kasirah fi al-wahdah dan syuhud al-wahdah fi al-kasirah. Bermula makna syuhud al-kasirah fi al-wahdah itu syuhud akan segala makhluk itu didalam perintah Tuhan yang Esa yang bersifat dengan wahdaniah, dan makna syuhud al-wahdah fi al-kasirah itu syuhud akan Tuhan yang Esa yang mempunyai perintah didalam mahkluk itu didalam sekalian alam ini dan ialah yang mempunyai sifat keTuhanan didalam sekalian alam ini dan tempatnya itu didalam khafi dan adalah nisbah khafi kepada khafi itu sarat nisbah ruh kepada jism, dihalnya itu yaitu yaitu baqa' billah taalla dan wujudnya itu segala wujud yang tersebut didalam segala nafsu diatas dan sifatnya itu segala kebajikan yang didalam nafsu yang tersebut. Bermula isim yang dimilikki oleh orang yang mempunyai nafsu al-kamilah itu yaitu isim al-qahar maka hendaklah ia membanyakkan menyebut (ya qahar- ya qahar) didalam siang dan malam dan didalam tiap-tiap kelakuan, bermula martabat yang

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

ketujuh ini yaitu aulia Allah yang kamil lagi mukamil yang hawas lagi hawas al-hawas adapun martabat auliya' Allah yang hawas al-hawas itu yaitu martabat yang keenam yakni martabat nafsu al-mardiah.

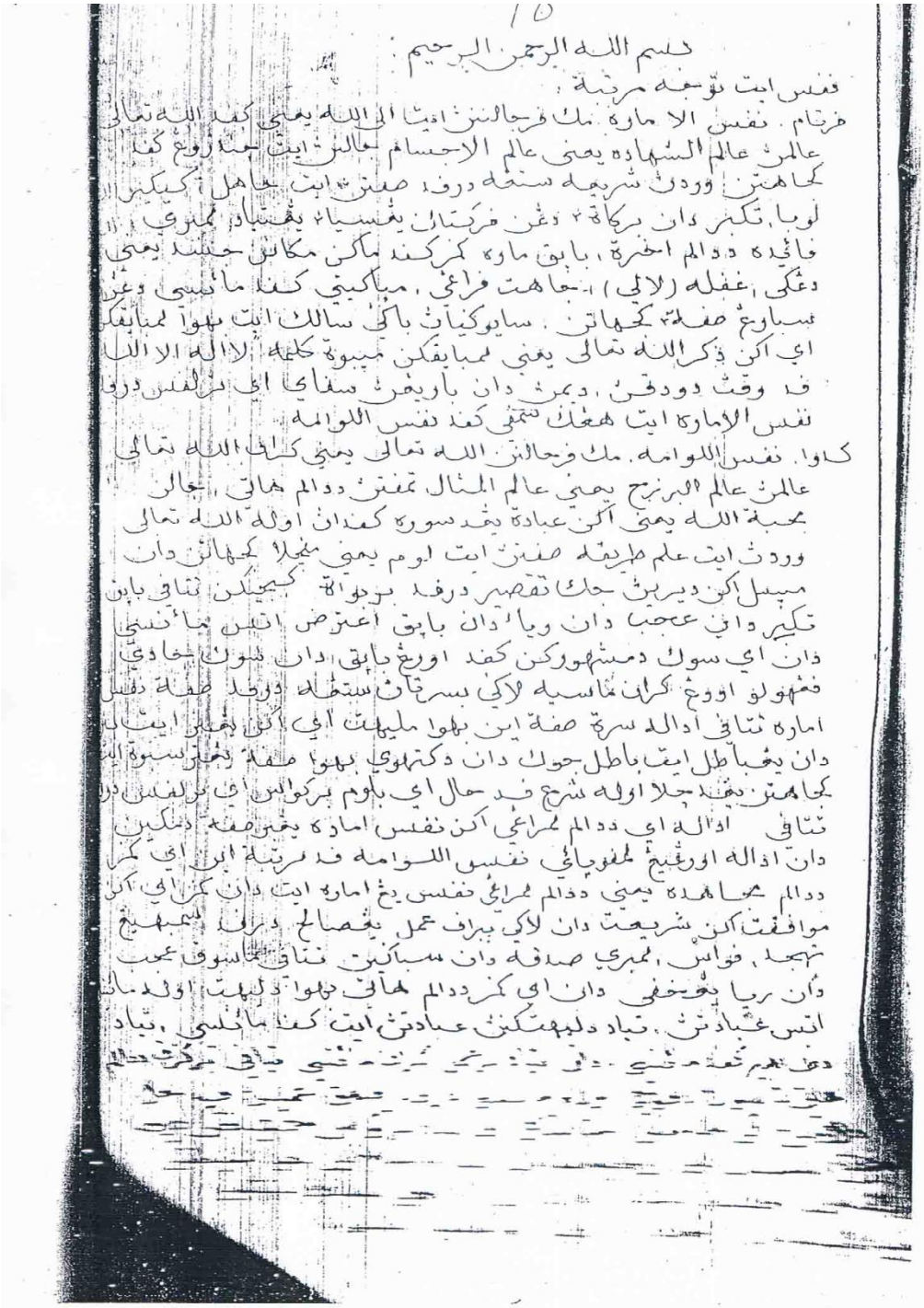

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berbicara mengenai seluruh disiplin yang diwajibkan dalam islam, yaitu, shalat, zakat, puasa, dan haji. Sesungguhnya adalah bentuk perjuangan melawan nafsu hewani dihasilkan oleh alam kepada manusia. Nafsu *al-Amarah* menurut Al-Qur'an membuatnya cenderung pada kejahatan, akan tetapi petunjuk diturunkan kepada para nabi melalui upaya mereka mempelajari tingkat kearifan tinggi. Sehingga memungkinkan manusia mencapai tingkat *al-Nafs al-Lawwamah* artinya nafsu menyesal, menunjukkan penyesalan akan dorongan-dorongan nafsu hewani. Berakibat pada upaya mencapai tinggkat *al-Nafs al-Muthma'innah* merupakan nafsu ketenangan.[64]

3.2.3.2.4 Alam Nasut

Naskah hal 75 membuktikan bahwa alam nasut terletak pada ma'rifa, bermula alam nasut itu iyalah mula-mula Allah swt mengadakan ciptaan semua martabat. Yang dikatakan insan kamil itu iyalah sempurna ciptaan yakni semua ciptaan kepada ma'ani seperti firman Allah swt yang artinya : berpeganglah kamu dengan tali Allah swt, yakni engkau didalam peliharaanku. Kadim alam arwah itu menunjukkan baharu pendengaran, dan kadim alam misal itu menunjukkan baharu fai'il dan kadim alam jisim itu menunjukkan baharu dan kadim alam insan kamil namanya. Zat sifat yakni zat sifat af'al inilah tiada serupa seperti firman Allah swt sebagaimana artinya: yakni semua martabat itu terhimpunnya kepada martabat alam insan. Artinya semua termaktub itu iyalah jadi ciptaan kepada zat, sifat, asma', dan af'al yakni zat aku itu zat engkau, sifatku itu sifat engkau, asma'ku itu asma' engkau, dan af'alku itu af'al engkau. Karena rahasia itu umpama bayang zat Allah, ruh itu umpama bayang-bayang sifat Allah swt, dan hati itu umpama bayang-bayang af'al Allah swt, dan jisim itu umpama bayang-bayang asma' Allah swt, seperti firman Allah artinya bagi Allah swt, jiwanya mempunyai tujuh langit dan bumi, yaitu dikehendaki langit.

Pada martabat ini iyalah ruh dikehendaki bumi, itu iyalah jisim, yakni kehendak orang yang mencari zat Allah kepada tubuhnya. Inilah yang isyaratkan oleh dengan sabda nabi muhammad artinya, barangsiapa mencari zat Allah swt lain daripada dirinya, maka sesungguhnya sesat yang mata jauh lagi sabdanya'' barangisapa mengenal akan dirinya mengenal Allah swt, iya akan tuhan karena iya dinamakan insan 'ula, sebab mengakunya rahasianya Allah swt seperti firman Allah

[64] Kamus tasawuf, 158.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

yang artinya bahwa esanya telah kaya hantarkan akan amanah itu kepada tujuh patal langit dan bumi dan kepada sekalian gunung bahwa menggungakan dia oleh insan. Kemudian bahwasanya ia zalim dan jahil dan juga firman Allah: dan pada diri kamu itu beberapa tanda haq ta'ala. Maka mengapa tidak kamu lihat, maka sebab itulah manusia itu telah diakui oleh Allah swt dengan perasaannya. artinya, dia sesungguhnya telah kami jadikan akan insan itu pada sebaik-baik kejadian, karena menanggung rahasia, seperti pada hadis qudsi yang artinya: bermula insan itu rahasiaku, dan aku rahasianya, dan rahasia itu sifatku, dan sifatku itu tiada lain dari pada aku. Sebab iya bernama Allah itu karena ia menanggung amanah tuhan yang maha suci dan iya bernama muhammad, karena ia teladan manusia, dan ia bernama Rasulullah, karena ia cahaya ruh menjadi syr Allah dan ia bernama syir karena menanggung zat sifat dan af'al, dan ia bernama qur'an, karena ia teladan. Alam ini dan ia bernama adam, karena ruh ia dibuat ciptaan awal dan akhir, zahir dan batin. Adapun jisim manusia itu daripada adam. Ruh manusia itu daripada nur muhammad seperti sabda nabi dan kemudian nur muhammad itu daripada nur Allah (nur zat Allah) seperti sabda nabi artinya: bermula aku dizarirkan daripada nur zat Allah dan bermula sekalian alam ini. Dizahirkan daripada nurku. Sebab itulah yang tiga itu yakni Allah, muhammad, adam itu hakikatnya satu jua.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

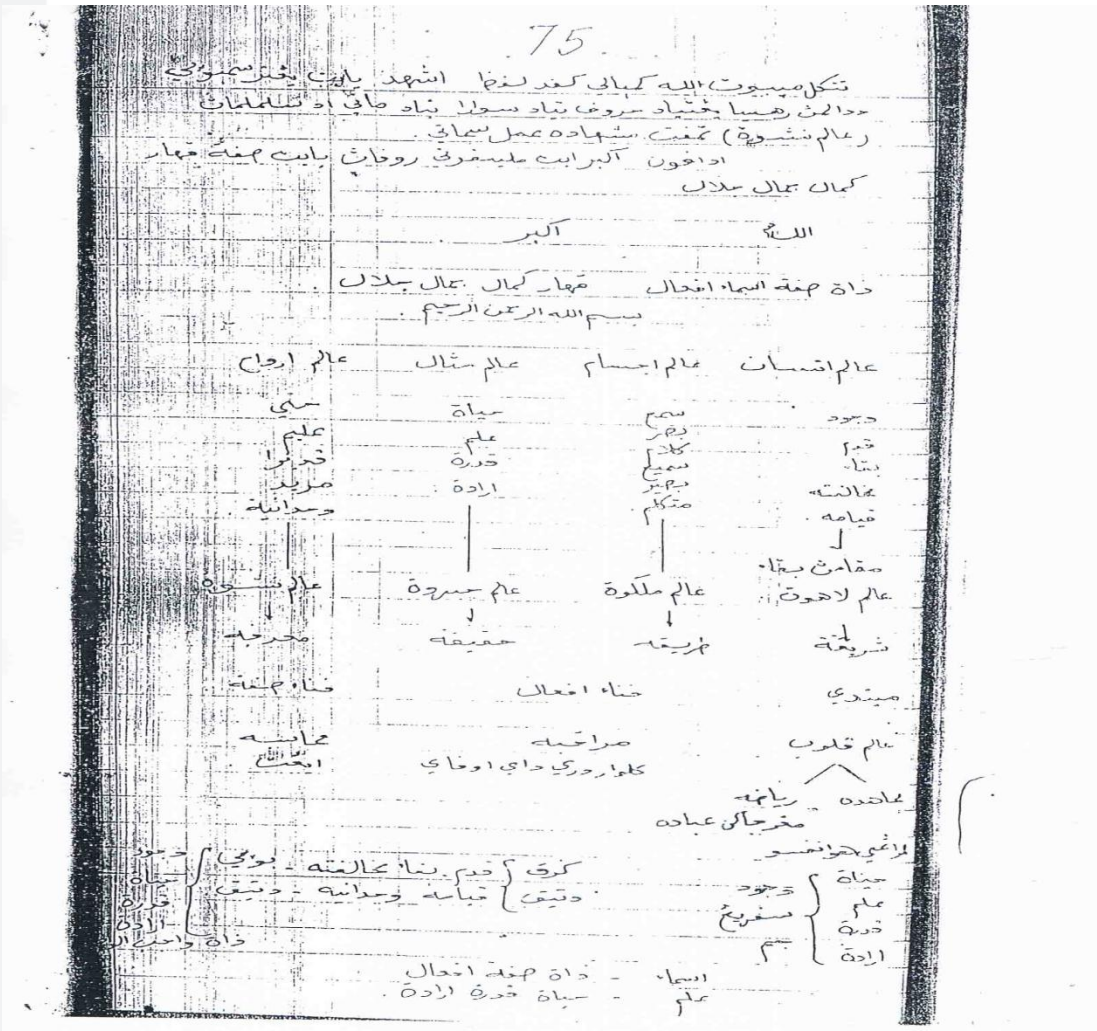

Term *nasut* dapat ditemukan dalam ajaran-ajaran al-Hallaj. Menurutnya Tuhan mempunyai dua sifat dasar, yaitu, sifat ketuhananNya sendiri (*lahut*) dan sifat kemanusiaan (*nasut*). Jika *nasut* Allah mengandung tabiat seperti manusia yang terdiri dari ruh dan jasad, maka *lahut* tidak dapat bersatu dengan manusia kecuali menempati tubuh setelah sifat-sifat kemanusiaannya hilang.[65]

3.2.3.2.5 Diri yang Batin itu dari Empat Anasir

Adapun dalam hal ini naskah pada hal 140 memaparkan permasalahan tentang anasir dibagi kedalam berberapa bagian dibawah ini:

1. wujud, yaitu dzatnya = jadi rahasia pada kita artinya dzat diri yaitu rahasia pada kita.

[65] Kamus Tasawuf, 156.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Ada dua pengertian berbeda yang mendasar dalam memahami istilah wujud:

1. Wujud sebagai suatu konsep/ ide tentang wujud eksistensi (*wujuud bil Ma'na al-Masdar*).
2. Bisa berarti yang mempunyai wujud, yakni yang ada (*exists*) hidup (*subsist*).[66]

Ibnu Arabi memaparkan empat pengertian berbeda mengenai wujud yakni:

1. Mutlak dalam pengertian bahwa wujud itu tidak terbatas kepada bentuk apapun tapi umum bagi semua bentuk.
2. Mutlak dalam pengertian bukan wujud dalam semua bentuk, tapi wujud yang mentransendensikan semua bentuk.
3. Mutlak sebagai makna yang bukan suatu penyebab (illat) dari segala sesuatu, artinya suatu penyebab langsung dan ini dinamakannya sebagai wujud yang menghidupkan diri sendiri dan mutlak bebas.
4. Kadang-kadang ia mendefinisikan yang mutlak itu dengan apa yang dinamakannya Realitas dari segala Realitas.[67]

2. Ilmun yaitu sifatnya jadi nyawa pada kita artinya sifat kelakuan yaitu nyawa pada kita.

3. Nur ialah asma'nya jadi hati pada kita artinya asma' namanya yaitu hati pada kita.

Dalam kamus Tasawuf dijelaskan mengenai nur merupakan cahaya dari Tuhan, hal ini tercermin pada ayat Al-Qur'an berikut yang artinya: ''Allah pemberi cahaya kepada langit dan bumi (Q.S. al-Nur).''

syuhud, yaitu afalnya jadi tubuh pada kita artinya afal perbuatannya yaitu tubuh pada kita.

4. Syuhud berarti kesadaran penyaksian, kualitas untuk menyaksikan.[68] Syuhud artinya hadir, bersama apa saja hati hadir. Maka hati menjadi saksi atasnya, dan sesuatu ini adalah yang disaksikan oleh hati. Jika hati hadir bersama manusia maka ia menjadi saksi atas manusia. Apabila hati hadir dengan Allah maka ia sebagai saksi

[66] Muhyid Din Ibnu Arabi, ''*A Mistical Philosopy''*, 13.

[67] Ibid, 14.

[68] Kamus Tasawuf, 198.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

atas Allah. Ada dua golongan manusia dalam syuhud: Orang-orang yang melakukan kontemplasi disertai rasa takut, dan Orang-orang yang menguasai manifestasi.[69]

Kemudian dijelaskan dalam naskah Asal Anak Adam dari Empat Anasir yaitu, Tanah, Air, Angin, Api. Dari ke empat anasir ini dijelaskan oleh salah satu tokoh tasawuf yaitu Muhyiddin Ibnu 'Arabi yang mengemukakan istilah al-haba (subtansi), atau al-'unshur al-a'zham (elemen tertinggi), melainkan Alam ini adalah sebuah ketetapan langsung dibayangkan secara lebih khusus dibawah aspek keibuannya dalam hubungannya dengan makhluk-makhluk. Alam universal yang tidak tampak pada dirinya maka menampakkan dirinya melalui empat sifat kecenderungan muncul dalam tatanan riil sebagai panas dan dingin, kering dan lembab. Empat sifat kecenderungan Alam ini digabungkan dan dipasangkan masing-masing dua menurut empat elemen atau pondasi alam, menghasilkan mulai dari zat bumi: tanah adalah dingin dan kering, air ialah dingin juga lembab, udara sifatnya lembab, api menghasilkan aura panas. Jika seseorang mengaitkan sifat-sifat ini dengan tanda-tanda zodiak yang mengatakan bahwa Aries memiliki sifat api, Cencer mempunyai sifat air, libra didalamnya mengandung sifat tanah.

[69] Syaikh Syihabbuddin 'Umar Suhrawardi, ''*A Darvish Textbook Froom the Awarif al-Ma'arif*'', 153.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

140

بسم الله الرحمن الرحيم

اصل كجادين ديري يڠ باطين ايت دري امفت عناصير
فرتام . وجود . يائيت ذاتن = جادي رهسيا فد كيت - اوينن ذاة دي
يائيت رهسيا فد كيت
كدو علم . يائيت صفاتن = جادي باوا فد كيت - اوينن صفة كلاكو
يائيت باوا فد كيت
كتيك نور . يائيت اسماءن = جادي هاتي فد كيت - اوينن اسماء نما
يائيت هاتي فد كيت
كامفة شهود . يائيت افعالن = جادي توبه فد كيت - اوينن افعال
فريوانن يائيت توبه فد كيت

اول محمد ايت نوراني يائيت باوا فد كيت . .
اخير " " روحاني " هاتي " "
ظاهير " " انساني " توبه " "
بطين " " رباني " رهسيا " " .

اصل كجادين انق ادم ايت دوفد امفت عناصير
فرتام تانه كدوا اير كتيك اغين كامفة اف
اد فون تانه ايت ترجادي دوفد اير ، اير دوفد اغين ، اغين دوهد اي
دان اي دوفد رهسيا محمد .
تانه جادي داكيڠ ، اير جادي تولڠ ، اغين جادي عورة اي جادي دار
اد فون شريعة ايت توبه كيت ذكرن " لا اله الا الله " استانن ليده
اد فون طريقة ايت هاتي كيت ذكرن " الله الله " استانن هاتي
اد فون حقيقة ايت باوا كيت ذكرن " يا الله " استانن باوا
اد فون معرفة ايت رهسيا كيت ذكرن " يا هو " استانن لفكف
مليفوتي مسكين بدان يائيت حقيقة الله كنه ذاة ،

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.2.3.2.6 Tafsir Surat Al-Fatihah

Dalam naskah hal 69 membahas tentang makna Surat Al-Fatihah

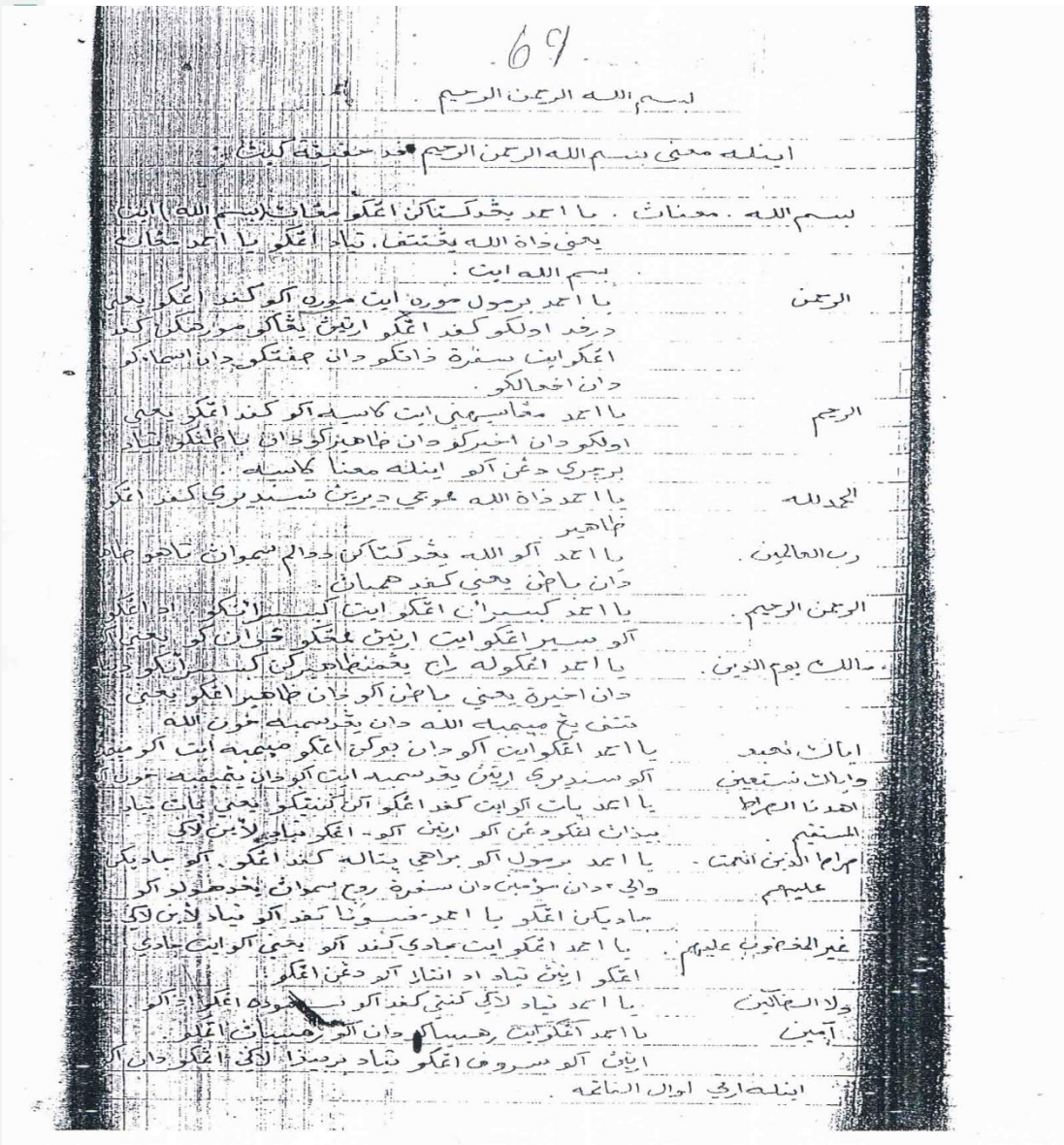

Alhamdu lillah: ya muhammad, zat Allah memuji dirinya sendiri kepada engkau zakir.

Robbil al-ālamin: ya muhammad, aku Allah yang dikatakan didalam semuanya zahir dan batin, yakni kepada hambanya.

Arrahmān arrahīm: ya muhammad, kebesaran engkau itu kebesaranku, ada engkau aku, syir engkau itu artinya memangku peranku, yakni aku. Mālikiyaumiddin: ya muhammad, engkaulah ruh menzahirkan kebesaranku dunia dan akhirat, yakni batin aku dan zahir engkau. Yakni, tetapi yang menyembah Alah. Iyyakana'budu wa'iyyakanasta'in: ya ahmad, engkau itu aku dan bukan engkau

c University of Sultan Syarif Kasim Riau

menyembah itu aku meminta. Aku sendiri artinya yang disembah itu aku dan yang menyembahpunaku.

Ihdinasyirāṯa al-mustaqim: ya ahmad, yaitu aku itu kepada engkau akan gantimu, yakni yaitu tiada bedanya engkau denganku, artinya aku, engkau tiada lain lagi.

Sirāṯa alladzina anamta alayhim : ya ahmad, bermula aku berakhir itulah kepada engkau. Aku jadikan wali-wali dan mu'min dan seperti ruh semuanya yang dahulu akan dijadikan engkau ya ahmad..... kepada aku, tiada lain lagi.

Ghairi al-maghẓubi 'alaihim : ya ahmad, engkau itu jadi kepad aku yakni aku itu jadi engkau, artinya tiada ada antara aku dengan engkau.

Walaẓallin : ya ahmad, tiada lagi ganti kepadaku semudah engkau adamu.

Āmin : ya ahmad, engkau itu rahasiaku dan aku rahasianya engkau, artinya aku serupa engkau, tiada berbeda lagi engkau dan aku.

Adapun arti dari bismillāh al-rahmān al-rahīm menurut penafsiran Al-Qur'an, yang ada dalam kitab perukunan Melayu sebagai mana dibawah ini:

Bismillāh maknanya: dengan nama Allah.

Arrahmān: pemurah.

Arrahīm: pengasih.

Alhamdu lillah: segala puji bagi Allah.

Robbil al-ālamin: Tuhan sekalian alam.

Arrahmān arrahīm: yang pemurah dan pengasih.

Mālikiyaumiddin: yang merajai di hari kiamat.

Iyyakana'budu wa'iyyakanasta'in:akan diKau kami sembah dan mohonkan pertolongan.

Ihdinasyirāṯa al-mustaqim: tunjukkan olehMu akan kami jalan yang sebenarnya.

Sirāṯa alladzina anamta alayhim: jalan sekalian mereka yang telah memberi karunia padanya.

Ghairi al-maghẓubi 'alaihim: bukan daripada yang di murkai atas mereka.

Walaẓallin: dan daripada mereka yang sesat.

Āmin: perkenankanlah olehmu akan permohonan kami.

Dalam melaksanakan shalat, mereka umat Islam senantiasa membaca Fatihah. Hal ini bermakna adanya pengharapan tiga jalan yang berbeda, ''tunjukilah kami kejalan yang lurus, jalan mereka yang engkau beri nikmat bukan jalan mereka yang engkau murkai, bukan pula jalan mereka yang telah engkau sesatkan.'' Salah satu

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau
UIN SUSKA RIAU

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

dari jalan itu ialah jalan yang lurus, dan dua yang lain adalah kesesatan. Sekalipun demikian, dari sudut pandang tertentu semua jalan itu ‘’lurus’’ karena setiap jalan dibentangkan oleh perintah Allah. Semua jalan berasal dari Allah, dan senantiasa kembali pada-Nya. Semua jalan adalah baik karena tiada kejahatan didalam wujud.[70]

3.2.3.2.7 Alhamdu

Naskah hal 25 mengemukakan makna yang terkandung dalam kata Alhamdu

Alif : djat sifat kenyataan jasad dan ruh dua rakaat subuh.

Lam : wujud ilmu nur suhud kenyataan dua kaki dua tangan empat rakaat djuhur.

Ha : wadi, madi, mani, maknakum kenyataan dua susu dua bahu empat rakaat ashar.

Mim : Allah, muhammad, adam djat sifat af’al kenyataan dua lubang hidung satu mulut tiga rakaat magrib.

Dal : Air, api, angin, tanah kenyataan dua mata dua telinga empat rakaat isya.

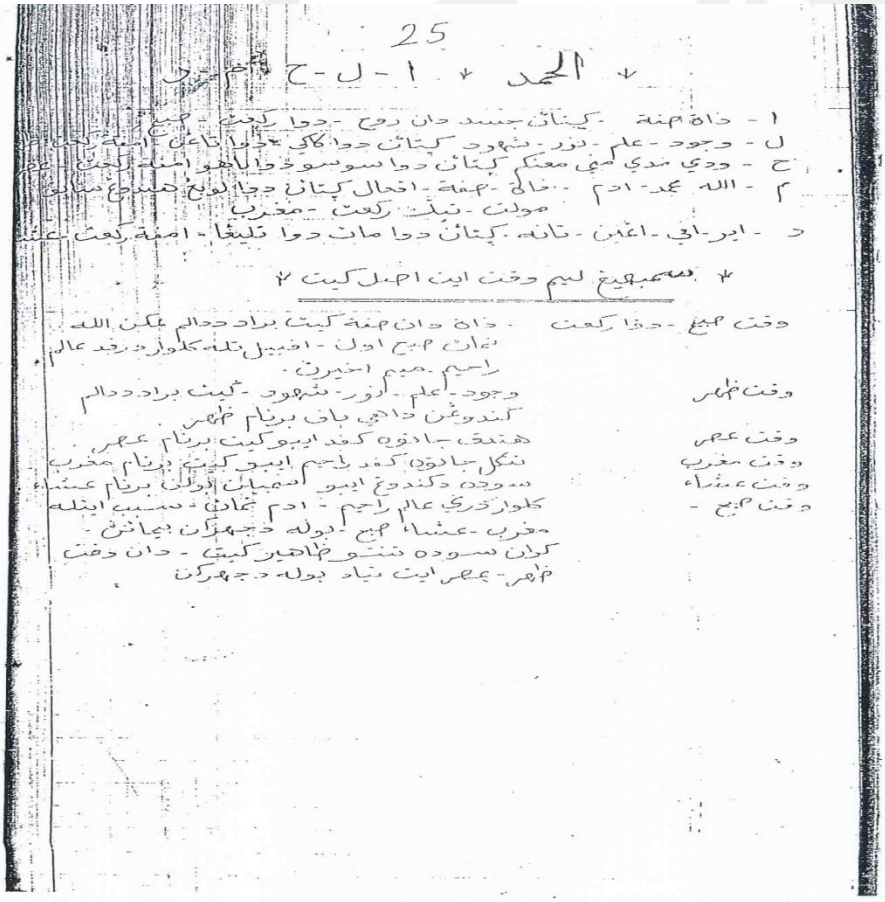

[70] Wiliam C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge*: *Ibn Arabi’s Metaphisyc of Imagination*, terj. dari bahasa Indonesia oleh Ahmad Nijam, M. Sadat Ismail, dan Rusli (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2001), 164.

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak cipta milik UIN Suska Riau
asim Riau

3.2.3.2.8 Makna Dijadikan

Dalam naskah hal 27 dijelaskan sebagai mana makna yang di ingat alim-alam-alhamdu, inilah dari pada kata-kata ini bahwa nabi kita itu mula-mula ditakdirkan dan mula-mula yang dijadikan itu dan lagi sabda nabi (الكَونِ خَلَقتُ وَلَا كولَاكَ) yakni jikalau tiada engkau ya muhammad niscaya tiada dijadikan segala makhluk. Maka itu pulalah daripada kata-kata ini bahwasanya sabda nabi bermula hakikat itu yaitulah sekalian hakikat dan dengan ilmunya pada martabat inilah maka zatnya diri sendiri. Dengan pakaian segala sifatmya, pakaian segala af'alnya dan pakaian segala ciptaanya. Adapun i'tibar perkataan ini iyalah pada i'tibar akal segala bukanya pada i'tibar zaman, karena sekalian yang di ikhtibarkan itu kadim dahulu daripada menjadikan sekalian kejadian ini. Zaman dan masa pun belum lagi, maka daripada martabat inilah diperoleh roh insan.Bermula ciptaan alam haq ta'ala yang dinamai hakikat insaniyah. Itu maka itu makhluk ini dengan rupanya haq ta'ala menjadikan segala rupa yakni dengan rupa ciptaan haq ta'ala. Maka barang siapa sampai pada hakikat itu dengan menghilangkan sekalian muhammadnya yang lain daripada Allah swt. Berperangilah ia dengan perangi haq ta'ala, inilah yang dinamai insan kamil.

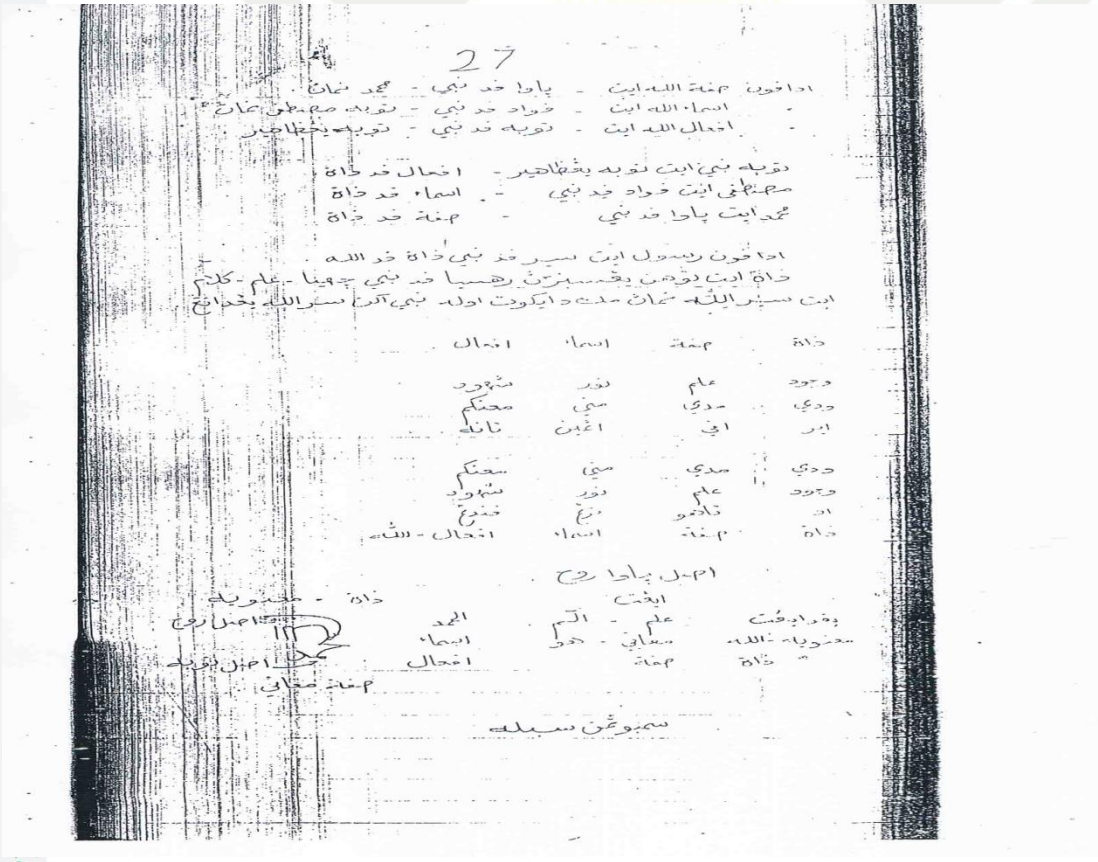

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
Kasim Riau

3.2.3.2.9 Muhammad

Pada hal 65 naskah ini menjelaskan akan kandungan huruf yang ada dalam kata Muhammad sebagai mana dibawah ini:

Mim: adapun (mim) oleh itu isyarat kepada alam nasut, artinya alam kepada segala manusia dan alam nasut itu yaitu menyandarkan yang zahir yaitu lima perkara, penglihatan, pendengaran, penciuman, penjabat, perasa. Itulah yang makan dan yang tidur atau akan mati. Itulah tempat segala binatang.

H: adapun (H) itu isyarat kepada alam malakut, artinya alam kepada sekalian malaikat.

Mim: adapun mim akhir itu isyarat kepada alam jabarut, artinya alam kepada segala nabi-nabi.

Dal: adapun (dal) itu isyarat kepada alam lahut, artinya alam kebesaran Allah swt ta'ala, yaitulah alam ruhnya.

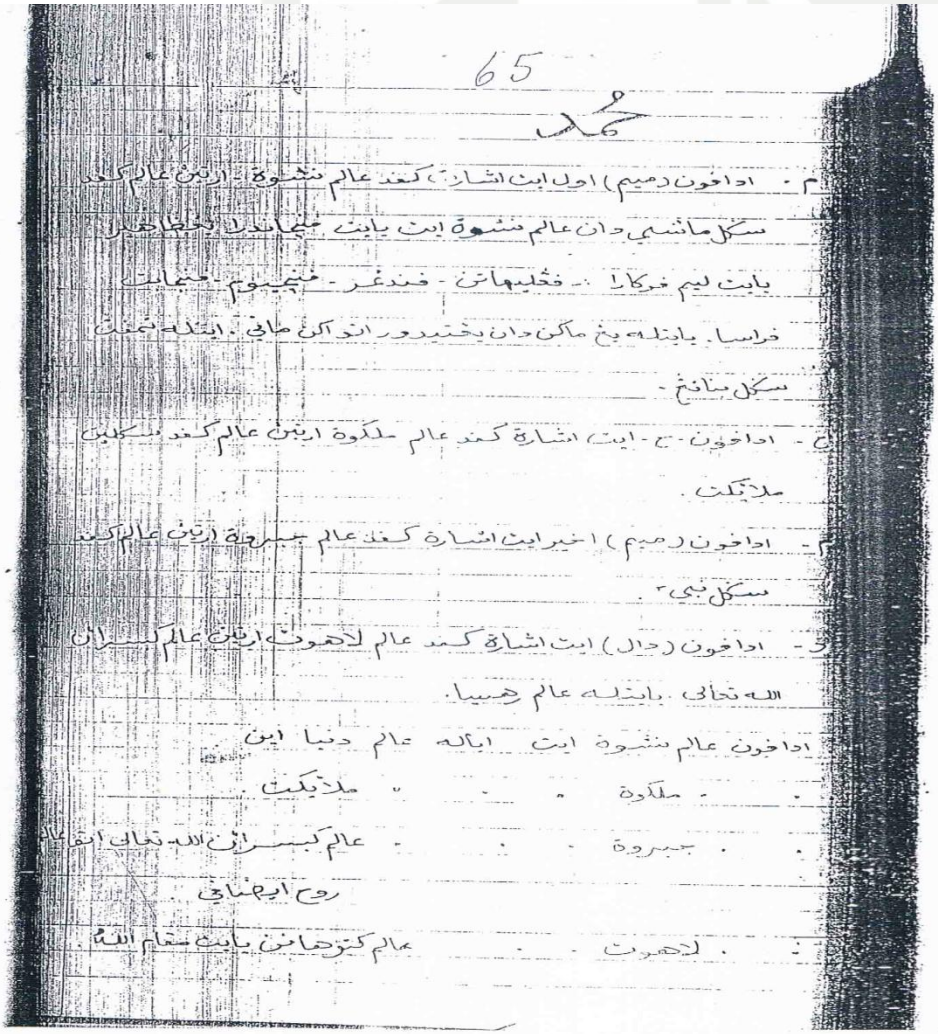
65

محمد

م - اداخون (ميم) اول ابت اشارة كغد عالم نشوة اربعن عالم كغد
سكل ماشي دان عالم نشوة ابت بابت ميماندل بخطاه غلل
بابت ليم فركا ا - فغليهاتن - فندغر - منجيوم - ميماك
فراسا. بابتله يغ ماكن دان يغ تيدور اتو اكن طاني. ايتله تمفت
سكل بناتغ -

ه - اداخون - ح - ابت اشارة كغد عالم ملكوة اربعن عالم كغد سكلين
ملائيكت.

م - اداخون (ميم) اخير ابت اشارة كغد عالم جبروة اربعن عالم كغد
سكل نبي ٢.

د - اداخون (دال) ابت اشارة كغد عالم لاهوت اربعن عالم كبسران
الله تعالى. بابتله عالم هسيا.

اداخون عالم نشوة ابت اياله عالم دنيا اين
" ملكوة " " " ملائيكت
" جبروة " " " عالم كبسران الله تعالى اتو الا
روح ايهنانى
" لاهوت " " عالم كتوهانن يابت سغام الله

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3.2.3.2.10 Ahmad

kata Ahmad dipaparkan dalam naskah pada hal 25 sebagai berikut:

A	-	H	-	M	-	D
Alim	-	ilmu		maklum		
Zat	-		sifat		asma’	
Allah	hayyu		maklum		(…)	
Zat		sifat		af’al		
Hidup		berilmu		kekal abadi		

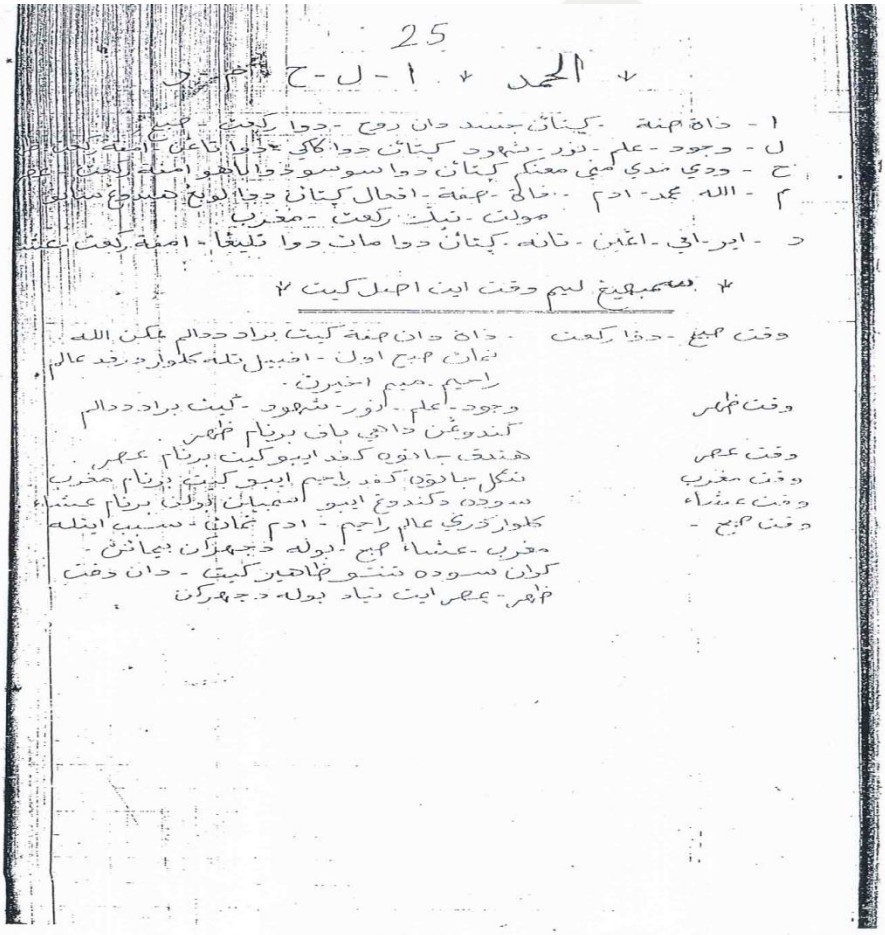

UIN SUSKA RIAU
Hak Cipta Milik UIN Suska Riau
University of Sultan Syarif Kasim Riau